

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAKUL  
KARIMAH PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III  
DI MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
NAILUS SA'ADAH  
NIM. 2192101018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG  
AGUSTUS 2025**

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAKUL  
KARIMAH PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III  
DI MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Midad Lumajang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



**OLEH:  
NAILUS SA'ADAH  
NIM. 2192101018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG  
AGUSTUS 2025**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Tahun Ajaran 2024/2025” yang ditulis oleh Nailus Sa’adah, NIM. 2192101018 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Lumajang, 25 Agustus 2025

Pembimbing,

**Chiron Firmansyah, M.Pd.**

**NIDN. 2117029701**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Elok Aini Sulthon, M. Pd.**

**NIDN. 2102079401**

## LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAKUL  
KARIMAH PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III  
DI MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU TAHUN AJARAN 2024/2025**

### SKRIPSI

Disusun oleh  
**NAILUS SA'ADAH**  
**NIM. 2192101018**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 16 Agustus 2025 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

**Dewan Penguji**

Tanda Tangan

**Ketua Penguji**

**Elok Aini Sulthon, M. Pd**  
**NIDN: 2102079401**

**Penguji Utama**

**Elok Aini Sulthon, M. Pd**  
**NIDN: 2102079401**

**Pembimbing**

**Choiron Firmansyah, M.Pd**  
**NIDN. 2117029701**

Mengesahkan,

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Midad Lumajang

**Mohammad Mas'ud, S.Ag.,M.A.**  
**NIDN. 2102027802**

## **MOTTO**

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah “

(Q.S Al-Ahzab : 21)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Puji syukur atas karunia serta rahmat yang telah Allah berikan. Dengan rasa syukur ini saya persembahkan karya sederhana saya untuk orang-orang yang saya sayangi, cintai, dan saya hormati kepada :

1. Muhammad Zainuri tercinta, terimakasih atas segala suportnya dan terimakasih selalu menjadi pendengar yang terbaik dan pengorbanan dan ketulusan kasih sayang yang kau curahkan untuk istrimu. Sehat selalu suamiku
2. Diri sendiri yang selalu menguatkan dan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja dan berjalan dengan lancar
3. Bapak Misdi dan Ibu Rusmini terimakasih atas doa yang tak pernah henti kau panjatkan untuk putrimu dan kasih sayang kau curahkan kepada putrimu terimakasih untuk suport dan pengorbanannya yang tidak mengenal lelah untuk memperjuangkan putrimu, terimakasih selalu menjadi motivasiku dan selalu menjadi pendengar yang baik setelah suamiku. Semoga sehat selalu malaikat tanpa sayapku
4. Anak yang masih dalam kandunganku terimakasih atas kerjasamanya dalam menemani proses pembuatan skripsi umma yaa nak, semoga engkau lahir dengan sehat dan sempurna
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku PGMI 21 dan TBI 21 yang selalu mensupport dalam kesulitan membuat skripsi ini, terimakasih telah menjadi sahabat yang baik semoga Allah membalas kebaikan kalian.

## ABSTRAK

Sa'adah, Nailus. 2025. *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Tahun Ajaran 2024/2025*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Miftahul Midad Lumajang, Pembimbing: (1) Choiron Firmansyah, M. Pd.

Kata kunci: Upaya, akidah akhlak, akhlakul karimah

Penurunan akhlak peserta didik saat ini menjadi permasalahan yang Tengah dihadapi dunia pendidikan, tidak sedikit generasi muda yang telah terjangkit virus globalisasi dan arus informasi yang mempengaruhi gaya dan pola hidupnya. Akibatnya adalah banyak generasi mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma susila dan norma-norma agama, di MI Islam Fitriyah Bnajwaru diketahui masih banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah mengenai akhlak peserta didik, akhlak peserta didik disana masih sangat kurang untuk ukuran peserta didik yang merupakan siswa madrasah. Untuk menangani masalah tersebut dibutuhkan upaya dari seorang guru untuk membenahinya.

Rumusan masalah/fokus penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya guru membentuk akhlakul karimah dalam pelajaran akidah akhlak peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru membentuk akhlakul karimah dalam pelajaran akidah akhlak peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru ? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk memahami dan menggambarkan usaha guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pelajaran akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru dan mengidentifikasi juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui pelajaran akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena atau gejala yang sedang diteliti di MI Islam Fitriyah Banjarwaru. Sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melihat bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam praktik dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kebijakan sekolah mengenai akhlakul karimah yang ada di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MI Islam Fitriyah Babajwaru, di antaranya : 1) Melakukan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dengan cara memakai seragam di hari dan jadwal yang sesuai, tidak terlambat masuk ke dalam kelas, tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, 2) Melakukan pembiasaan dengan cara rutin melaksanakan ngaji pagi, sholat dhuha, salam dan jabat tangan, 3) Pemberian nasihat bagi yang melanggar peraturan sekolah, pemberian nasihat juga dilakukan pada saat jam pelajaran dengan mengaitkan mata pelajaran yang relevan, 4) Pengontrolan juga dilakukan tidak hanya di madrasah tetapi juga bekerja sama dengan orang tua di rumah, 5) pemberian sanksi, di antaranya menasehati terlebih dahulu setelah itu memberi hukuman yang sesuai dengan yang peserta didik langar.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alkhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya. Sehubung dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mohammad Mas'ud, S.Ag., MA. Selaku ketua sekolah tinggi ilmu tarbiyah Miftahul Midad.
2. Bapak Khittotun Nahidin, M.Pd selaku wakil ketua 1 bidang akademik dan pengembangan Lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Midad Lumajang.
3. Ibu Elok Aini Sulthon S.Pd, selaku ketua program studi pendidikan guru madrasah ibtida'iyah STIT Miftahul Midad Lumajang.
4. Bapak Choiron Firmansyah M.Pd selaku pembimbing.
5. Segenap bapak bapak/ibu Dosen STIT miftahul midad lumajang yang telah membimbing dan memberikanawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Lian Abdil Bar S.Pd.I selaku Kepala MI Nurul Islam Klanting yang telah diberikan ijin melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harapan semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal sholih. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT.

Lumajang , 15 Juli 2025

Penulis,

Nailus Sa'adah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>B A B I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap – Tahap Penelelitian.....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	47
B. Penyajian dan Analisis Data.....	49
C. Pembahasan Temuan .....	57
<b>PENUTUP.....</b>	<b>67</b>

A. Simpulan.....	67
B. saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru kerap digambarkan secara positif dan bahkan dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa berkat peran besarnya dalam membentuk karakter bangsa. Sementara itu, pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan yang diatur dalam undang-undang, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Seorang pendidik adalah individu yang menjalankan profesi sebagai instruktur sekaligus pembimbing. Dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan figur sentral yang memegang peranan krusial dalam menentukan mutu aset insani sebuah bangsa. Seperti penjelasan ayat berikut ini :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat(Q.S Al-Mujadalah:11)<sup>2</sup>*

Dalam menghadapi era globalisasi, persiapan yang paling esensial adalah mengembangkan kualitas insan yang lebih unggul, yang tidak terbatas pada aspek wawasan dan edukasi, tetapi juga mencakup perilaku. Penanaman moralitas yang luhur seyogianya ditanamkan semenjak masa kanak-kanak, sebab pembinaan sikap akhlakul karimah pada setiap anak merupakan landasan fundamental untuk mengkonstruksi sebuah negara menuju peradaban yang progresif.

Pada UUD Pasal 31 mengenai Pendidikan dan Kebudayaan, ayat 3 secara eksplisit menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban mengupayakan serta

---

<sup>1</sup> Syafril, dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depo: Kencana, 2017),

<sup>2</sup> Al-Qur'an Al-Mujadalah:11

melaksanakan satu sistem edukasi nasional yang bertujuan meningkatkan aspek keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti luhur sebagai bagian dari usaha memajukan kecerdasan bangsa. Ketentuan ini selanjutnya diperinci dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur guna menciptakan iklim dan proses belajar yang memungkinkan para pelajar secara proaktif mengasah potensi internal mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, intelektualitas, akidah akhlak yang mulia, serta kecakapan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan sosial, bangsa, maupun negara. Serupa dengan itu, dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan juga disebutkan bahwa salah satu tujuannya ialah untuk menjamin kualitas edukasi nasional dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat. Sangat nyata bahwa tujuan penyelenggaraan tersebut memiliki cita-cita yang agung, yakni keinginan untuk menghasilkan insan-insan bermartabat yang mempunyai karakter terpuji.<sup>3</sup>

Sebagian kalangan beranggapan bahwa degradasi moral, etika, dan budi pekerti para pelajar diakibatkan oleh kegagalan pengajaran agama di lingkungan sekolah. Perlu diakui, pada tingkatan tertentu, pendidikan agama memang mempunyai sejumlah kekurangan, dimulai dari alokasi waktu yang terbatas, muatan materi keagamaan yang cenderung bersifat teoretis, hingga metode pengajaran yang lebih menitikberatkan ranah kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik para murid. Menghadapi beragam tantangan ini, pengajaran agama menjadi kurang efektif untuk membentuk moralitas anak didik. Guru memiliki peran penting dalam memperbaiki moral peserta didik, sekaligus berkontribusi dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa serta negara. Di sisi lain, guru juga harus bersikap profesional dalam

---

<sup>3</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, Nomor 3, (2010), 230

membimbing akhlak peserta didik, misalnya dengan menanamkan kejujuran dan kedisiplinan dalam menaati aturan sekolah atau madrasah.

Tugas yang diemban oleh guru akidah akhlak cenderung lebih menantang dibandingkan dengan pengajar disiplin ilmu lain. Hal ini karena selain berperan sebagai instruktur yang mentransfer wawasan mengenai moralitas, ia juga memiliki keharusan untuk menerapkan seluruh pengetahuannya dalam bentuk tindakan konkret di dalam aktivitas kesehariannya. Faktor inilah yang menjadi pembeda mengapa seorang pengajar mata pelajaran keagamaan memiliki peranan sangat krusial dalam pembinaan karakter anak didik. Sepanjang observasi di lokasi, penulis mengamati bahwa pengajar yang menjadi subjek riset ini memusatkan perhatiannya pada upaya guru di bidang studi akidah akhlak.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di madrasah, pembentukan kepribadian anak didik menjadi elemen krusial agar mereka bertumbuh kembang menjadi individu yang unggul, pintar, dan cakap, serta memiliki ketakwaan kepada Allah Swt, yang pada akhirnya akan mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan dan sejahtera. Sebagai komponen tak terpisahkan dari pendidikan agama, akidah akhlak memang bukan menjadi satu-satunya penentu dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, namun dari sisi muatan materinya, pelajaran ini memberikan andil besar dalam mendorong semangat anak untuk mengamalkan nilai-nilai religius dan sikap akhlakul karimah dalam aktivitas keseharian. Penanaman budi pekerti pada murid perlu dilakukan secara berkelanjutan supaya mereka dapat mencontoh moralitas luhur yang diteladankan oleh Rasulullah Saw, sekaligus sanggup menghindari perangai tercela yang wajib di jauhi, dan upaya guru akidah akhlak adalah harus dapat mengarahkan moral para pelajar agar mereka konsisten dalam menerapkan perilaku terpuji.<sup>4</sup>

Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu perbaikan, atau sebuah tindakan dan aktivitas yang dilaksanakan secara efektif dan efisien demi mencapai

---

<sup>4</sup> Riyo Asmin Syaifin, *Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru*, Jurnal Al-Qayyimah, Vol 5. Nomor 1 (Juni 2022), 68-69

capaian yang lebih unggul. Seiring perkembangannya, pembinaan bisa dimaknai sebagai upaya yang terencana dari seorang pengajar terhadap murid untuk meraih sasaran-sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Istilah akhlak sering disamakan dengan berbagai istilah lain, seperti perangai, karakter, unggah-ungguh, sopan santun, etika, maupun moral. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata *khalaq* atau *khuluq* yang bermakna budi pekerti, kebiasaan, perilaku, muru'ah, atau sesuatu yang telah menjadi tabiat. Dalam sebuah ensiklopedia pendidikan, dijelaskan bahwa akhlak mengacu pada budi pekerti, watak, serta kesusilaan atau kesadaran etis, yakni perilaku terpuji yang lahir dari kondisi batin yang lurus kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama insan.<sup>5</sup>

Akhlak merupakan sebuah kondisi yang inheren dalam jiwa manusia. Dari kondisi tersebut, kemudian timbullah tindakan-tindakan yang terasa mudah, tanpa melalui proses pemikiran mendalam, dan muncullah perbuatan yang baik serta yang buruk. Sesuatu dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi kriteria tertentu, di antaranya adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan timbul dengan spontan. Artinya, perbuatan tersebut tidak dikerjakan atas dasar paksaan, melainkan murni bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Budi pekerti yang luhur menjadi inti dari ajaran agama sekaligus merupakan buah dari ketakwaan seseorang, yang mana hal itu menuntut kesungguhan dan latihan diri dalam urusan peribadatan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai panduan hidup bagi manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Apa jadinya jika seorang manusia menjalani kehidupannya tanpa berakhlak? Tentu saja, keberlangsungan hidup di dunia akan dijalani secara acuh tak acuh dan tanpa kaidah saat berperan dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki moralitas terpuji akan disegani di lingkungan masyarakat dan sanggup menjalani kehidupan dengan penuh kepatuhan. Hal ini jelas berbeda dengan orang yang kurang memiliki budi

---

<sup>5</sup> Mumtahanah, dan Muhammad Warif, *Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros*, Jurnal Agama Islam, Vol 1, Nomor 1 (Juni 2021), 18

pekerti di tengah masyarakat, yang pasti akan menerima banyak celan dan tersisihkan.<sup>6</sup>

Pelajaran akidah akhlak dalam sistem pendidikan menjadi salah satu wujud nyata dari spirit pendidikan Islam dan memegang posisi yang amat vital dalam pengajaran agama Islam. Tujuan dari proses edukasi dan instruksi sejatinya bukan sekadar mengisi pikiran anak didik dengan beragam ilmu pengetahuan, melainkan untuk membina moral dan rohani mereka, membentuk perilaku yang luhur, menanamkan keutamaan (fadhilah) dalam diri para siswa ditanamkan kebiasaan untuk menjunjung tinggi moralitas, menghindari perilaku tercela, berpikir secara spiritual dan kemanusiaan, serta dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang penuh kemuliaan. Akidah akhlak adalah bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar atau madrasah yang mempelajari nilai-nilai ajaran Islam. dari perspektif keyakinan dan moralitas. Materi pelajaran akidah akhlak memiliki cakupan yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>7</sup>

Banyak kalangan muda saat ini telah terpapar oleh pengaruh globalisasi dan derasny arus informasi yang berdampak pada corak dan cara mereka menjalani hidup. Dampaknya, tidak jarang kaum muda terjerumus dalam tindakan yang melenceng dari kaidah kesusilaan serta ajaran religi. Oleh sebab itu, penyampaian materi akidah akhlak di institusi pendidikan menjadi sangat relevan untuk diberikan kepada para pelajar guna melengkapi mereka dengan wawasan dan kecakapan agar sanggup membuat pilihan yang bijaksana terhadap berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Dalam membuat suatu keputusan, tentu diperlukan evaluasi mengenai baik dan buruknya sikap serta perilaku yang akan diambil. Mengadopsi tingkah laku yang positif akan menjauhkan diri dari perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Yunmandori, Muhammad Sarbini, Ade Kohar, *Implementasi Kurikulum Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MA Nurul Ikyta Bogor Tahun Ajaran 2020/2021*, Jurnal STAI Al Hidayah Bogor, 48

<sup>7</sup> Mustofa Kamal Nasution, dan Aida Mirasti Abadai, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak*, Jurnal Tuntas Bangsa Vol 1, Nomor 1 (Februari, 2014), 31-32

<sup>8</sup> Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, Jurnal Umj 207

MI Islam Fitriyah Banjarwaru merupakan sebuah institusi edukasi yang membimbing anak pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, di mana upaya guru dalam membentuk sikap akhlakul karimah meliputi kapabilitas dalam mengelola serta memajukan disiplin ilmu yang diampunya, serta kesanggupan untuk memupuk karakter para murid. Fakta ini tampak dari usaha pendidik seperti mengenakan pakaian yang rapi dan pantas, selalu menjadi teladan yang positif dalam bertindak, berkomunikasi dengan tutur kata yang santun, dan mencontohkan perilaku sopan kepada siapa pun.

Penulis telah melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang ada di MI Islam Fitriyah Banjarwaru, salah satunya berkaitan dengan moralitas para pelajar, di mana akhlak anak didik di sana masih belum memadai untuk standar seorang siswa madrasah, dengan isu yang paling kentara adalah perihal tata krama, etika berkomunikasi yang baik, dan juga kedisiplinan. Penulis mendapati beberapa murid yang masih datang terlambat, mengabaikan nasihat guru, dan melawan ketika dinasihati, yang mana hal ini sama sekali tidak merefleksikan pelajar dengan sikap akhlakul karimah.

Pendidik yang paling relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah guru akidah akhlak, dan Bapak Kholil merupakan pengampu mata pelajaran tersebut di MI Islam Fitriyah Banjarwaru; beliau memegang amanah untuk menerapkan materi yang disampaikannya. Murid yang menunjukkan budi pekerti kurang baik wajib untuk diperbaiki, sebab akhlak adalah representasi dari pribadi siswa dan citra institusi. Frekuensi pelajar yang sering keluar-masuk ruang kelas juga mengindikasikan bahwa anak didik tersebut tidak mempunyai tingkat kedisiplinan yang memadai, sementara kebiasaan banyak berbicara saat guru menjelaskan dan membantah pengajar merupakan perilaku yang harus segera dibenahi. Rendahnya tingkat kesantunan dan kepatuhan menjadi salah satu problematika yang memerlukan penanganan serius, khususnya bagi para pendidik seperti guru akidah akhlak yang memegang amanah untuk membina dan menanamkan budi pekerti luhur kepada anak didik.

Seorang guru akidah akhlak dituntut untuk mampu menjadi suri tauladan melalui perilaku yang baik, kedisiplinan dalam hal waktu, serta kesantunan

dalam setiap tindakan. Di MI Islam Fitriyah Banjarwaru sendiri, kendati berbagai regulasi dan sanksi telah diberlakukan, masih ditemukan sejumlah pelajar yang belum sepenuhnya menaati aturan tersebut. Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan sebuah kajian yang berjudul “Upaya Guru Membentuk Akhlakul Karimah Dalam Pelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana upaya guru membentuk akhlakul karimah dalam pelajaran akidah akhlak peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru membentuk akhlakul karimah dalam pelajaran akidah akhlak peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan menggambarkan usaha guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pelajaran akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui pelajaran akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, didambakab bisa memperkaya khazanah pengetahuan mengenai upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur, yang pada gilirannya dapat menjadi bekal untuk proses di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Manfaat yang dapat diperoleh secara langsung adalah penambahan wawasan serta pengalaman praktis yang relevan untuk menunjang pelaksanaan kajian-kajian berikutnya.

b. Bagi STIT Miftahul Midad

- 1) Hasil riset ini dapat memperkaya koleksi literatur di perpustakaan STIT Miftahul Midad, utamanya untuk Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Diharapkan pula dapat menyumbangkan kontribusi pemikiran serta memperluas cakrawala keilmuan yang berkaitan dengan bidang kependidikan di lingkungan STIT Miftahul Midad.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Upaya Guru Akidah Akhlak**

Upaya didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau ikhtiar yang terarah untuk merealisasikan tujuan tertentu, mengatasi persoalan, serta menemukan solusi. Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peranan signifikan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, akidah akhlak merupakan salah satu disiplin ilmu di tingkat sekolah dasar atau madrasah yang mengkaji prinsip-prinsip kepercayaan dan etika dalam ajaran Islam, dengan cakupan pembahasannya meliputi akhlak terpuji (mahmudah) dan tercela (mazmumah).

Dengan demikian, upaya guru akidah akhlak dapat dimaknai sebagai sebuah ikhtiar sistematis yang dijalankan oleh pendidik, secara spesifik guru akidah akhlak, dalam rangka membina dan menuntun para murid untuk memiliki budi pekerti yang luhur.

### **2. Pembentukan Sikap Akhlakul Karimah pada Murid**

Istilah “membentuk” merujuk pada sebuah proses berkelanjutan yang dilaksanakan secara konsisten guna mencapai target yang diharapkan. Akhlakul karimah sendiri merupakan frasa dari bahasa Arab; “akhlak” berarti tabiat atau perilaku, dan “karimah” bermakna mulia. Oleh karena itu, sikap akhlakul karimah dapat diartikan sebagai budi pekerti yang terpuji. Sikap akhlakul karimah pada anak didik tercermin melalui perilaku baik yang ditunjukkan oleh seorang pelajar terhadap pendidik, rekan sejawat, dan dirinya sendiri.

Upaya guru dalam membentuk sikap akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak bagi murid di MI Islam Fitriyah Banjarwaru adalah sebuah ikhtiar yang dijalankan oleh pendidik, khususnya guru akidah akhlak, dalam menerapkan nilai-nilai mata pelajarannya kepada para pelajar sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur atau memiliki sikap akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan siapa saja.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Laporan pada kajian stydu ini disusun mengikuti sebuah kerangka sistematis yang menguraikan setiap pembahasan secara berurutan dari bagian pendahuluan hingga penutup, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan. Bagian awal ini menyajikan konteks riset yang melandasi seluruh pembahasan, menguraikan fokus penelitian yang telah ditetapkan, serta menjelaskan objek dan manfaat dilaksanakannya studi. Selain itu, dipaparkan pula argumentasi mengenai urgensi penelitian ini beserta sistematika pembahasan yang menjadi panduan dalam penyusunan setiap bab.

Bab Dua: Kajian Teori. Bab ini menguraikan landasan konseptual dan teoretis yang relevan serta menjadi acuan dalam penyusunan laporan penelitian.

Bab Tiga: Metodologi Penelitian. Bagian ini memaparkan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis riset, lokasi studi, subjek yang terlibat, serta prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode pemeriksaan keabsahan temuan.

Bab Empat: Hasil dan Pembahasan. Bab ini menyajikan profil umum lokasi penelitian, diikuti dengan pemaparan data yang diperoleh, analisis mendalam terhadap data tersebut, serta diskusi mengenai temuan-temuan penting dari riset.

Bab Lima: Penutup. Bagian terakhir ini memuat kesimpulan yang dirangkum dari seluruh hasil analisis penelitian serta saran yang diajukan untuk berbagai pihak terkait.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, dipaparkan kajian-kajian terdahulu yang mempunyai relevansi, baik dari segi persamaan maupun perbedaan, dengan penelitian yang sedang dilaksanakan:

1. Rohman Sani telah melakukan sebuah penelitian yang relevan melalui skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Siswa Kelas VIII MTs Maraquit Ta'limat Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Lombok Timur 2019*". Fokus penelitian ini adalah pada cara guru akidah akhlak menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada siswa di MTs Maraquit Ta'limat Tembeng Putik, Kecamatan Wanasaba, selama tahun ajaran 2018/2019. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai jenis nilai moral yang ditanamkan oleh guru kepada siswa kelas VIII. Lebih lanjut, dianalisis pula berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak saat proses penanaman nilai-nilai moral tersebut di lokasi yang sama.

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan beragam peristiwa dan data yang terkumpul sepanjang proses riset. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai moral diwujudkan melalui tiga cara utama: menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, memosisikan diri sebagai teladan bagi pelajar, serta mengimplementasikan pembiasaan perilaku positif. Nilai-nilai moral yang diinternalisasi mencakup kejujuran, etika kesopanan, dan kedisiplinan. Sementara itu, kendala yang ditemukan oleh guru akidah akhlak bersumber dari tiga faktor utama, yakni perkembangan teknologi yang pasif, tingkat kesadaran internal dari siswa, serta pengaruh dari lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Rohman Sani, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VIII MTs Maraquit Ta'limat Tembeng Putih Kecamatan Wanasaba Lombok Timur*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, 2020)

Kajian ini memiliki kesamaan dengan riset yang akan dilaksanakan pada aspek pembahasan mengenai upaya guru akidah akhlak untuk menanamkan kebajikan serta penggunaan pendekatan riset kualitatif; sementara itu, titik perbedaannya terletak pada fokus kajian sebelumnya yang berpusat pada nilai-nilai moral, sedangkan riset yang akan datang lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap akhlakul karimah.

2. Selanjutnya, sebuah riset yang dilaksanakan oleh Arynda Romadhani Ekasari menyusun skripsi berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Jurusan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al Muayyad Surakarta*” Penelitian yang dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021 ini bertujuan menggambarkan peran guru akidah akhlak dalam membina kedisiplinan siswa kelas XI jurusan Ilmu-Ilmu Sosial di MA Al Muayyad Surakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini mengungkap bahwa guru akidah akhlak menerapkan empat strategi utama untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa kelas XI Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) di MA Al-Muayyad Surakarta pada tahun ajaran 2020/2021. Strategi tersebut antara lain: 1) Melakukan pencatatan kehadiran di awal kelas, 2) Menjadi teladan dalam kedisiplinan, 3) Menyampaikan pesan moral atau nasihat, dan 4) Memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat edukatif.<sup>10</sup>

Titik temu antara pengamatan ini dengan kajian yang akan datang adalah sama-sama mengkaji upaya-upaya guru akidah akhlak. Meskipun metode perolehan datanya serupa, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, perbedaannya terletak pada cakupan bahasan; studi terdahulu hanya terfokus pada aspek kedisiplinan, sementara riset yang akan dilaksanakan ini mengulas secara lebih general seluruh perilaku terpuji atau sikap akhlakul karimah.

---

<sup>10</sup> Arynda Rohmadhani Ekasari, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021)

3. Kajian berikutnya dilaksanakan oleh Desy Permatasari dalam skripsinya berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare*” Pada tahun 2022, penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data dan pelaksanaan wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengenai karakter disiplin siswa serta peran guru dalam mengembangkan karakter tersebut di kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara langsung dengan siswa kelas VII. Fokus utama riset ini adalah menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.<sup>11</sup>

Korelasi antara kedua studi ini terletak pada pembahasan mengenai pembinaan moral pada pelajar, sementara itu, perbedaannya ada pada metodologi yang diterapkan; riset terdahulu memakai pendekatan kuantitatif, sedangkan kajian yang akan datang menggunakan pendekatan kualitatif, dan juga fokusnya yang membahas pengembangan karakter disiplin, berbanding dengan riset mendatang yang mengkaji pembentukan sikap akhlakul karimah.

4. Studi relevan lainnya dikerjakan oleh Widia Anggraini dalam karya ilmiahnya berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Pemnu Talangpadang Kabupaten Tanggamus*” Pada tahun 2022, penelitian ini berfokus pada upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang, Kabupaten Tanggamus. Studi ini juga mengulas berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses penanaman karakter tersebut. Metode yang digunakan mencakup *hiwar* (dialog), *qashash* (kisah), *uswah* (keteladanan), ceramah, nasihat, dan pembiasaan.

---

<sup>11</sup> Desy Permata Sari, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik di MTs Pemnu Talangpadang, Kabupaten Tanggamus. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya dilakukan melalui proses reduksi data dan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

Kesamaan antara kedua riset ini adalah keduanya mengupas tentang upaya guru akidah akhlak. Metodologi riset yang dipakai pun serupa, yakni kualitatif berjenis studi lapangan (field research), namun perbedaannya adalah kajian sebelumnya menyelidiki penanaman karakter religius, sementara riset yang akan datang akan menelaah pembentukan sikap akhlakul karimah siswa yang mencakup aspek kesopanan dan kedisiplinan.

5. Sebuah riset yang relevan telah dilaksanakan oleh Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman pada tahun 2021 yang dimuat dalam jurnal berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*" bertujuan untuk meneliti dan membahas bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa kelas IX di SMP Negeri 40 Padang. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan temuan studi, ikhtiar yang diimplementasikan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah: kegiatan intra-pembelajaran dan ekstra-pembelajaran. Di dalam kelas, upaya guru tersebut diwujudkan melalui pembiasaan salam dan doa, verifikasi pelaksanaan salat melalui daftar kehadiran, penggalakan literasi Al-Qur'an, pelaksanaan salat Dhuha, serta program infak. Sementara itu, internalisasi karakter religius di luar jam belajar dilakukan via program tahfiz, kegiatan wirid pada Jumat pagi,

---

<sup>12</sup> Widia Anggraini, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Pemnu Talang Padang Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

penyampaian nasihat, pelaksanaan salat berjamaah, jalinan komunikasi dengan orang tua, serta kolaborasi dengan pihak masjid.<sup>13</sup>

Terdapat titik temu antara studi tersebut dengan riset ini, yakni sama-sama mengkaji problematika degradasi moral dan upaya guru untuk mengatasinya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian; studi sebelumnya berpusat pada guru PAI, sementara riset ini memiliki cakupan yang lebih spesifik pada peran guru akidah akhlak dalam membentuk sikap akhlakul karimah.

PENELITIAN TERDAHULU			
NO	Penyusun, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Rohman Sari, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas VIII MTs Maraquit Ta'limat Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Lombok Timur, 2019	Metode kualitatif dan Akidah akhlak	Terdapat nilai-nilai moral
2	Arynda Romadhani Ekasari, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Jurusan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) Kelas XI di Madrasah Aliyah Al Muayyad Surakarta, 2021	Metode kualitatif dan Akidah akhlak	Meningkatkan kedisiplinan
3	Desy Permatasari, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare, 2022	Metode kualitatif dan Akidah akhlak	Karakter disiplin

<sup>13</sup> Intan Mayang Sahni Badry, dan Rini Rahman, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No.4. (2021)

4	Widia Anggraini, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Pemnu Talangpadang Kab. Tanggamus,	Metode kualitatif dan Akidah akhlak	Karakter religius
5	Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rhamn, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius, 2021	Metode kualitatif dan Akidah akhlak	Karakter religius

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rohman Sani, Arynda Romadhani Ekasari, Desy Permatasari, Widia Anggraini, serta Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman sama-sama membahas peran guru akidah akhlak atau guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, atau karakter religius, namun penelitian ini memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri yang membedakannya secara signifikan. Fokus utama dari penelitian ini adalah pembentukan sikap akhlakul karimah secara menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek moral tertentu seperti kedisiplinan atau religiusitas, melainkan menelaah secara komprehensif berbagai perilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan penelitian ini mengintegrasikan perspektif kualitatif secara mendalam dengan fokus pada dimensi sikap dan pembiasaan akhlak, bukan hanya pada tindakan atau strategi guru semata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah yang belum banyak dieksplorasi oleh studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah baru dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan khusus mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa riset terdahulu tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa terdapat sejumlah kesamaan fundamental, di mana studi-studi ini menyoroti adanya upaya guru yang gigih dalam membina para pelajarnya agar memiliki budi pekerti luhur. Sementara itu, faktor pembeda yang menjadi keunggulan riset ini adalah cakupan pembahasannya; jika studi-studi sebelumnya cenderung berpusat pada satu problematika spesifik, maka penelitian ini mengkaji isu yang lebih komprehensif dengan mengangkat tiga aspek utama sekaligus, yaitu kedisiplinan, etika berkomunikasi, dan kesantunan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Upaya Guru Akidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Upaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).<sup>14</sup> Sedangkan menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>14</sup> Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

<sup>15</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187

## **b. Pengertian Guru**

Pendidik atau guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru dengan hak dan kewajibannya harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap mencari jalan keluar tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan upaya guru ialah usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah pada pelajaran akidah akhlak siswa melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran tersebut, guru berupaya menumbuhkan sikap akhlakul karimah siswa dengan memberikan motivasi. Salah satunya menceritakan akhlak nabi Muhammad SAW karena beliau adalah suri tauladan yang baik. Karena siswa butuh sosok tauladan yang dapat dicontoh. Oleh karena itu guru harus menjaga ucapan dan tingkah lakunya, karena seorang guru itu di gugu dan ditiru. Oleh karena itu motivasi seorang guru diharapkan dapat membuat semangat siswa agar terus belajar dengan giat, bekerja keras dan tidak menyerah.

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

## 2. Sikap Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasul-Nya.<sup>30</sup> Menurut Buya Hamka, akhlakul karimah adalah budi pekerti yang luhur, akhlak yang bersumber dari ajaran Islam dan selaras dengan fitrah manusia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Dalam AlQuran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlaq yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf. Dalam ajaran Agama Islam, banyak sekali ayat dalam AlQur'an dan Hadis Nabi yang berbicara tentang akhlak. Sebagaimana Allah Berfirman dalam surah Al- Ahzab(33): 21

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. 33:21).*

Firman Allah Ta'ala dalam ayat ke 21: yakni sungguh telah ada bagi kalian wahai kaum muslimin, yaitu orang-orang yang beriman dengan benar dan orang-orang munafik yang pendusta, pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik. Maka ikutlah dia dalam jihat, sabar dan keteguhannya sungguh dia pernah merasakan lapar hingga mengikat perutnya dengan batu, berperang hingga terluka wajahnya, pecah gigi gerahamnya, pamannya wafat, menggali parit dengan kedua tangannya, dan bertahan disebelah gunung dihadapan musuh hampir satu bulan. Maka ikutlah beliau dalam hal kesabaran, jihad dan keteguhannya jika kalian benar-benar orang yang mengharap Allah, yaitu menunggu balasan dariNya pada hari-hari yang akan datang baik di dunia atau di akhirat. Maka ikutlah Nabi kalian, karena mengikutinya adalah hal yang

wajib, kewajiban itu tidak gugur kecuali bagi orang yang tidak mampu. Dan hanya kepada Allah-lah tempat mencari pertolongan.

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak (Arab: akhlaq) sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, sopan santun, etika, dan moral. <sup>23</sup>Perkataan Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk dengan makhluk.<sup>24</sup> Menurut Al- Jaziri dalam buku Suhayib, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan- perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek. Menurut Imam Al Ghazali dalam buku Suhayib, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>25</sup>

Konsep akhlak al karimah merupakan konsep hidup yang mengatur antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan manusia itu sendiri. <sup>27</sup> Akhlak baik adalah akhlak yang terpuji yang mesti dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadis Nabi "*Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti*". Al-Quran menyebutkan secara jelas tentang akhlak mulia yang mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan, keluarga, persaudaraan dan sebagainya. Singkat kata akhlak mulia itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.<sup>28</sup> Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>29</sup> profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Istilah "upaya" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai suatu aktivitas yang mengerahkan tenaga serta pemikiran untuk merealisasikan target tertentu. Makna ini diperluas hingga mencakup ikhtiar atau daya untuk mewujudkan sebuah maksud, mengatasi persoalan, atau menemukan jalan keluar. Dalam konteks riset ini, upaya didefinisikan sebagai kegiatan terarah yang dilaksanakan oleh seorang individu dengan mengerahkan segenap potensi dan gagasan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi dari upaya adalah setiap tindakan terarah yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan spesifik.

Dari pemaparan tersebut, dapat disintesis bahwa upaya guru adalah sebuah ikhtiar sistematis dari seorang pendidik untuk membimbing para anak didik dalam meraih suatu pencapaian. Sebagai seorang profesional di bidang kependidikan yang memiliki hak serta kewajiban, guru harus mampu menuntun murid-muridnya agar dapat merealisasikan target-target dalam proses belajar-mengajar. Ikhtiar untuk mencari solusi ini kemudian diimplementasikan oleh pendidik melalui berbagai aktivitas pembelajaran bersama para pelajarnya.

#### **b. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru atau pendidik diartikan sebagai individu yang bekerja di bidang pendidikan. Dalam pemaknaan yang lebih luas, seorang pendidik merupakan figur dewasa yang berkewajiban untuk membantu perkembangan jasmani serta rohani siswa, dengan tujuan agar mereka mencapai kematangan, dapat mandiri, dan sanggup memenuhi perannya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah SWT. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu

---

<sup>17</sup> Apriyani, Tamyiz, dan Sarpendi, *Upaya Guru Dalam Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*, Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam Vol 1, NO.2, (2021), 79

menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dan pribadi yang independen, di mana secara terminologis, istilah pendidik ini mencakup profesi seperti guru, dosen, hingga profesor.<sup>18</sup>

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989, Bab VII, Pasal 27 Ayat 3, guru didefinisikan sebagai tenaga kependidikan dengan tugas pokok mengajar. Aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan aspek kognitif (cipta), melainkan juga menyentuh dimensi afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa).<sup>19</sup>

Hadawi Nawawi berpandangan bahwa guru merupakan individu yang berprofesi di sektor pendidikan dan pengajaran serta turut memegang tanggung jawab dalam memfasilitasi pencapaian kedewasaan setiap anak didiknya. Dalam perspektif ini, peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi di kelas, melainkan juga menuntut partisipasi aktif dan kreatif dalam membimbing perkembangan murid menuju kematangan. Serupa dengan itu, Uzer Usman menyatakan bahwa status guru adalah sebuah jabatan atau profesi yang mensyaratkan adanya keahlian spesifik.<sup>20</sup>

Guru Akidah Akhlak merupakan pendidik yang secara spesifik mengampu salah satu mata pelajaran keagamaan, dengan tugas utama membentuk kepribadian para murid agar selaras dengan nilai-nilai Islam, di mana disiplin ilmu akidah akhlak itu sendiri mengkaji perihal perilaku dan keyakinan keimanan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak merupakan tenaga profesional yang menjalankan kegiatan pembimbingan dan pengajaran, dan pelatihan bagi para anak didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran, yakni membentuk insan muslim yang beriman,

---

<sup>18</sup> Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Jurnal Auladuna 2, No.2, (2015), 233

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2005), 221

<sup>20</sup> Syarifuddin, dan Muhammad Rozi Iskandar, *Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa*, Jurnal, Pendidikan Mandala 7, No.4, (2022), 1105

bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki budi pekerti luhur dalam konteks kehidupan personal, sosial, maupun sebagai warga negara.

Akhlak memegang peranan krusial dan memiliki urgensi fundamental dalam eksistensi manusia. Insan yang tidak berlandaskan pada akhlak akan terdegradasi dari martabat kemanusiaannya sebagai makhluk mulia, terutama saat menghadapi realitas kehidupan yang dipenuhi kompetisi, serta corak hidup yang cenderung hedonistis, materialistis, dan individualistis. Secara hakikat, setiap individu mengemban peran sebagai makhluk yang berakhlak dan berperilaku. Jika akhlak diidentikkan dengan adab, maka memiliki akhlak atau adab menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang; Pandangan ini sejalan dengan pendapat Imam Ahmad bin Muhammad al-Basri yang menegaskan bahwa syariat mewajibkan setiap manusia untuk beradab. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak memiliki adab dianggap tidak menjalankan syariat dan tidak beriman kepada tauhid.<sup>21</sup>

Penguatan sikap akhlakul karimah (akhlak terpuji) membawa dampak yang substansial terhadap beragam dimensi kehidupan, baik pada level personal maupun komunal. Terdapat beberapa alasan mendasar mengenai pentingnya pembinaan akhlak terpuji:

#### 1) Pengembangan Karakter Unggul

Akhlak atau budi pekerti yang luhur berperan dalam membentuk pribadi seseorang menjadi lebih positif dan superior. Prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, etos kerja, dan rasa empati berkontribusi dalam menjadikan seseorang sebagai insan yang berkualitas serta memiliki rasa tanggung jawab.

#### 2) Peningkatan Hubungan Antar Manusia

Internalisasi moral yang terpuji dapat menunjang terbangunnya relasi yang selaras dan konstruktif antar sesama. Perilaku saling menghargai, memiliki kepedulian, serta toleran terhadap keberagaman mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih kondusif.

---

<sup>21</sup> Salman Zahidi, *Strategi Penguatan Akhlak Islami Pada Anak Usia Dini*, JCE, No.1, (2017), 75

### 3) Kontribusi pada Pembangunan Masyarakat

Sebuah komunitas yang terdiri dari insan-insan berbudi pekerti luhur memiliki kecenderungan untuk lebih mapan dan progresif. Kerja sama yang efektif, kesadaran akan kewajiban sosial, serta prinsip keadilan akan membawa pengaruh positif bagi berbagai sektor pembangunan, meliputi ekonomi, edukasi, dan kesehatan.

#### c. Upaya Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Sedangkan menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Peran guru dalam membentuk akhlakul karimah sangat menentukan, karena guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan bagi siswanya. Kepribadian dan sikap guru sehari-hari menjadi contoh nyata yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak mulia. Nilai akhlak juga dapat diajarkan melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik. Guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga melatih sikap dan kebiasaan positif siswa.

---

<sup>22</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187

Misalnya, melatih tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kedisiplinan. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami dan menerapkan akhlak mulia secara utuh.<sup>23</sup>

Merujuk pada karya Quthb dalam *Manhaj Tarbiyah Islamiyah* dan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, pendidikan Islam memiliki lima metode yang dapat digunakan guru sebagai strategi penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, yaitu:

1) Keteladanan (Qudwah)

Melalui metode keteladanan dan pembiasaan, diharapkan peserta didik dapat meniru perilaku positif yang diperlihatkan dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan (Aadah)

Contohnya adalah membiasakan mengucapkan salam saat bertemu, membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru dan teman di awal kelas, memulai pelajaran dengan bacaan surat pendek dan sholawat, serta menjalin interaksi yang baik dengan sesama teman.

3) Nasihat (Mau'idzoh)

Guru dapat memberi nasihat dengan tujuan membimbing anak untuk berperilaku sesuai harapan dan meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan. Jika dilakukan secara konsisten, perilaku yang baik tersebut akan tumbuh menjadi kebiasaan, bahkan tanpa adanya pengawasan langsung dari guru.

4) Mekanisme control atau *Mulahazhoh*.

Pihak sekolah dan guru dapat menjalin kerja sama dengan orang tua, organisasi keagamaan, instansi, serta masyarakat untuk mengawasi perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>23</sup> Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

5) Melalui sistem hukuman (Uqubah)

Hukuman diterapkan sebagai sarana untuk membuat peserta didik jera ketika mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama<sup>24</sup>

**d. Peran Guru Akidah Akhlak**

Guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar berakhlak mulia. Pandangan ini sejalan dengan Zakiyah Daradjat yang berpendapat bahwa seorang guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dan menjadi pengajar yang efektif jika memiliki kompetensi keguruan serta mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik. Mata pelajaran akidah akhlak sendiri berperan besar dalam menumbuhkan akhlak peserta didik, baik dalam aspek individual maupun sosial. Ilmu ini mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Islam, mencakup keimanan kepada Allah serta tata krama dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, peran guru akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yaitu:

1) Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan

Selain menyampaikan ilmu, memberikan nasihat, penghargaan, dan sanksi, aspek terpenting dari peran guru akidah akhlak adalah menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Jika seorang guru ingin muridnya mengikuti ajaran dan nasihat yang disampaikan, maka guru tersebut harus menunjukkan akhlak baik terlebih dahulu sebagai bukti nyata dari apa yang dia ajarkan.

2) Peran Guru Akidah Akhlak melalui Pembiasaan

Akhlak mulia tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, guru akidah akhlak membentuk karakter peserta didik melalui praktik pembiasaan terhadap perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Khoirul Azhar, dan Izzah Sa'idah, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol 10, Nomor 2 (Juli-Desember, 2017), 79-80

3) Peran Guru Akidah Akhlak melalui Nasihat

Guru menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut ketika menghadapi peserta didik yang melakukan tindakan tercela. Mereka diajak untuk merenungkan dan memahami dampak dari perilaku yang telah dilakukan.

4) Peran Guru Akidah Akhlak melalui Pemberian Hukuman

Jika peserta didik tetap menunjukkan perilaku yang tidak baik meskipun sudah ditegur, maka guru memberikan hukuman bersifat edukatif sebagai langkah mendidik dan memberi efek jera.<sup>25</sup>

## 2. Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamaknya *khuluq*, yang bermakna perilaku, tabiat, budi pekerti, dan etika. Menurut Ibn Maskawaih, seorang tokoh penting dalam kajian akhlak, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga mendorongnya bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional. Al-Ghazali dalam karya *Ihya Ulumuddin* juga menyebut bahwa akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam batin seseorang sehingga menghasilkan tindakan dengan mudah, tanpa perlu berpikir panjang.<sup>26</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah "akhlak" kerap dikaitkan dengan kata-kata seperti moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan. Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk jamak dari "khuluq", yang dapat diartikan sebagai kebiasaan (al-'adat), tabiat (at-jibillat), watak (at-thabi'), sopan santun (al-muru'ah), atau bahkan agama (ad-din). Istilah akhlak sering kali disejajarkan dengan etika, sedangkan etika sendiri dekat maknanya

---

<sup>25</sup> Riyo Asmin Syaifin, *Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru*. Jurnal Al-Qayyimah Vol5, No.1,(2022), 68-72

<sup>26</sup> Fahryl Rahman, Dkk, *Pendidikan Islam Bidang Akhlak KH. Ahmad Dahlan*, (Bogor Guepedia, 2022), 31

dengan moral. Secara etimologis, akhlak berasal dari akar kata “khalafa” yang berarti mencipta, membentuk, atau menjadikan. Kata “akhlak” merupakan bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah “khuluqun” yang mengandung arti ciptaan, kejadian, atau hasil karya. Oleh karena itu, akhlak merujuk pada tabiat, adab, atau pola perilaku yang dibentuk oleh manusia.

Secara terminologi, akhlak atau *khuluq* merujuk pada sifat batin yang melekat dalam jiwa seseorang dan secara spontan melahirkan perbuatan tanpa didahului pertimbangan akal. Apabila perbuatan yang muncul dinilai baik menurut akal sehat dan syariat, maka disebut *akhlak baik (khuluq hasan)*, sedangkan jika dinilai buruk, disebut *akhlak tercela (khuluq sayyi’)*.

#### **b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah**

Menurut Nada Asrir Rohmah (2020: 29), ruang lingkup diartikan sebagai batasan terhadap sejumlah subjek yang termasuk dalam suatu permasalahan. Batasan tersebut dapat berupa materi, variabel penelitian, objek, maupun lokasi penelitian. Di sisi lain, M. Amri dan rekan-rekan (2016: 115) menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan akhlak kepada makhluk.

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap sesama manusia, makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan, serta terhadap benda mati.

##### **1) Akhlak kepada Allah SWT**

Bersikap berakhlak kepada Allah SWT berarti memiliki keyakinan bahwa semua yang berasal dari-Nya layak disyukuri. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu bersyukur, memohon ampun, mendekatkan diri kepada Allah, serta melakukan introspeksi diri. Ada empat alasan utama mengapa penting bagi manusia untuk berakhlak baik kepada Allah SWT:

- a) Allah SWT adalah pencipta seluruh umat manusia.
- b) Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.
- c) Allah SWT telah mencukupi segala keperluan hidup manusia.
- d) Allah SWT telah mengangkat derajat manusia dengan memberikan kemampuan untuk menguasai darat dan laut.

## 2) Akhlak kepada manusia

Menjalin akhlak dengan sesama manusia harus diawali dengan akhlak kepada Rasulullah SAW, karena beliau adalah sosok yang paling pantas untuk dicintai. Setelah itu, penting pula untuk menjaga akhlak terhadap diri sendiri. Nurhasan menyatakan bahwa akhlak mulia terhadap diri mencakup upaya menjaga kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Seseorang yang mampu menjaga dirinya akan senantiasa berusaha tampil baik di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia, termasuk dalam sikap, penampilan, dan cara berpakaian. Penjagaan kesucian ini mencakup aspek fisik maupun batiniah.

Langkah awal dalam merawat bagian non-fisik adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang mendukung kepada akal dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pendidikan. Selanjutnya, perhatian harus diarahkan pada upaya memperindah jiwa dengan sikap-sikap yang mencerminkan akhlak terpuji. Dalam hal ini, manusia berkewajiban menunjukkan akhlakul karimah terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah akhlak terhadap keluarga, yang bisa diwujudkan dalam bentuk berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, saling mendoakan, serta bertutur kata dengan sopan dan lembut.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan meliputi makhluk hidup dan benda mati yang berada di sekitar manusia. Merawat serta menghormati lingkungan sebagai ciptaan Allah adalah bagian dari perwujudan akhlakul karimah.<sup>27</sup>

#### c. Jenis-jenis akhlakul karimah

Secara keseluruhan, akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni akhlak mulia (mahmudah) dan akhlak hina (madzmumah).

##### 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah ialah sikap yang luhur dan terpuji, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berguna bagi orang lain di sekitarnya. Contohnya meliputi shalat tepat waktu, bersedekah, berbicara sopan kepada orang tua, menjaga silaturahmi dengan tetangga, memelihara tumbuhan, serta menyayangi hewan. Akhlak mahmudah mencakup sifat-sifat seperti al-amanah (jujur, setia, dan dapat dipercaya), al-'adl (adil), al-'afwu (pemaaf), serta al-wafa' (menepati janji). Akhlak mulia ini juga dikenal dengan istilah akhlaq al-karimah atau al-akhlaq al-munjiyat, yang berarti akhlak yang membawa keselamatan. Menurut beberapa tokoh yaitu:

##### a) Al-Ghazali

Akhlak terpuji adalah sarana untuk mendekatkan diri dan taat kepada Allah, dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengamalkannya.

---

<sup>27</sup> Annisa Suseno Putri, Masykur H Mansyur, dan Neng Ulya, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No. 16, (2022), 86-87

## b) Ibnu Qayyim

Berpendapat bahwa sumber akhlak mulia adalah ketundukan dan semangat tinggi. Ia mengibaratkan bumi yang tunduk kepada ketentuan Allah, lalu menyubur saat dituruni hujan. Demikian juga manusia yang tunduk kepada Allah akan tumbuh dalam akhlak baik.

## c) Abu Dawud As-Sijistani

Menyebut bahwa akhlak baik adalah segala perbuatan yang disukai, sementara akhlak tercela adalah yang harus dihindari.

Secara umum, akhlak mahmudah adalah perilaku terpuji yang disukai oleh sesama dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## 2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah perilaku buruk atau tercela yang dapat merusak keimanan seseorang serta mendatangkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Secara bahasa, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Oleh sebab itu, istilah akhlak madzmumah merujuk pada sifat atau tindakan tercela yang sering dijumpai dalam pembahasan atau materi akhlak. Lawan dari akhlak terpuji adalah akhlak tercela, yang jika akhlak terpuji disukai dan dihargai oleh manusia, maka akhlak tercela justru ditolak, tidak disukai, serta bertentangan dengan perintah Allah dan ajaran Islam.

## a) Contoh Maksiat yang Bersifat Lahiriah:

- (1) Ucapan yang tidak baik
- (2) Mendengar hal-hal yang dilarang
- (3) Melihat sesuatu yang diharamkan
- (4) Perbuatan tangan yang menyimpang

b) Contoh Maksiat yang Bersifat Batiniah:

- (1) Kemarahan yang tidak terkendali (ghadab)
- (2) Perasaan kesal berlebihan
- (3) Iri hati (hasad)
- (4) Kesombongan atau merasa lebih tinggi (takabbur)<sup>28</sup>

**d. Membentuk Akhlakul Karimah**

Secara garis besar, akhlak dapat dipahami sebagai budi pekerti atau karakter seseorang. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dikenal sebagai akhlak mulia atau *akhlakul karimah*. Sebaliknya, perilaku yang mengandung keburukan dan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain disebut akhlak tercela. Anak merupakan generasi penerus yang juga menjadi titipan dari Allah, yang diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji dan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberi perhatian penuh terhadap perkembangan anak agar mereka tumbuh dengan akhlak mulia seperti yang diharapkan.<sup>29</sup>

Pembentukan akhlak didasarkan pada pemahaman bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan, pelatihan, usaha yang serius, serta pembinaan yang berkelanjutan, bukan sesuatu yang muncul secara otomatis. Unsur-unsur spiritual dalam diri manusia, seperti akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, hati nurani, dan intuisi harus dibina secara tepat dan optimal. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa akhlak adalah bawaan sejak lahir (*insting*), sehingga tidak perlu dibentuk. Menurut mereka, akhlak tumbuh secara alami karena dorongan fitrah dan kata hati manusia

---

<sup>28</sup> Inez Auliana Nariswati, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiana, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol 4, No 4, (2022), 759-760

<sup>29</sup> Intan Rasyikin Rantikasari, dan Tirta Dimas Wahyu Noegara, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini*, Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo, (2021), 6

yang condong pada kebaikan, dan bahwa gambaran batin tidak bisa diubah secara paksa.

Lebih lanjut, pembentukan akhlakul karimah dianggap lebih penting dibandingkan sekadar menghafal hukum-hukum Islam tanpa penghayatan dan pengamalan. Oleh sebab itu, proses pembentukan akhlak perlu disertai bimbingan terus-menerus agar tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari Keyakinan bahwa iman, perbuatan baik, dan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Beberapa bentuk bimbingan yang bisa dilakukan guru di madrasah meliputi:

- 1) Menanamkan semangat berdasarkan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Memperdalam pemahaman terhadap akhlak dalam Al-Qur'an melalui pembelajaran, pengalaman langsung, dan praktik nyata.
- 3) Melatih kehendak agar pemikiran dan perasaan terdorong untuk memilih kebaikan.
- 4) Membiasakan perbuatan baik secara berulang agar menjadi kebutuhan moral siswa.
- 5) Menggunakan metode dalam Al-Qur'an seperti shalat, dakwah, nasihat, cerita, dan keteladanan.

Kegiatan pembentukan akhlak juga bisa dilakukan melalui:

- 1) Pengajaran yang membentuk kebiasaan positif seperti:
  - a) Bersikap sopan, berpakaian rapi, dan bergaul baik.
  - b) Membantu sesama dan menghargai orang lain.
  - c) Menanamkan sikap ceria, optimis, sabar, dan mampu mengendalikan emosi.
- 2) Mengembangkan suatu program kegiatan keagamaan yang berisi beragam aktivitas untuk memperkuat kesadaran beragama di kalangan pelajar, membiasakan perilaku berakhlak mulia, menjauhi akhlak tercela, giat dalam ibadah, serta mempererat hubungan dengan Allah SWT dan membina interaksi sosial yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan

program salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, adanya kegiatan selama bulan Ramadan, serta penerapan peraturan mengenai kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan madrasah.<sup>30</sup>

Pembinaan moral ini bisa dilaksanakan melalui beberapa pendekatan:

- 1) Manajemen sekolah beserta para guru dan seluruh civitas akademika diharapkan mampu menunjukkan keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam menerapkan nilai-nilai religius, seperti rutin menjalankan salat, menjalin persaudaraan, menjaga kebersihan, membiasakan salam, memiliki semangat menimba ilmu, serta berpakaian sesuai syariat.
- 2) Para pengajar yang mengampu disiplin ilmu umum diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam muatan materi yang disampaikannya.
- 3) Institusi pendidikan sebaiknya mengadakan aktivitas ekstrakurikuler di bidang kerohanian untuk para siswa, serta menyelenggarakan ceramah atau diskusi keagamaan secara berkala, khususnya yang berkaitan dengan akidah akhlak.

Seseorang yang mempunyai akidah atau keyakinan yang kokoh juga akan cenderung memiliki budi pekerti yang luhur, yang terefleksi pada perilakunya. Terkait dengan penanaman keyakinan ini, terdapat beberapa upaya guru, kepala sekolah, maupun perangkat institusi lainnya yang bisa diimplementasikan.

#### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlakul Karimah**

Pembinaan moral pada diri seorang pelajar adalah hal yang sangat krusial, mengingat adanya anggapan di kalangan masyarakat umum bahwa dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami kegagalan, baik di tingkat menengah maupun perguruan tinggi, yang

---

<sup>30</sup> Novitas Sari, *Strategi Madrasah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Al Washliyah Medan*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol 8, nomor 1, (2023), 134-135

disebabkan oleh maraknya fenomena pelajar dengan tingkat kesopanan atau moralitas yang sangat rendah di berbagai lingkungan.

Proses belajar-mengajar tidak akan pernah bisa terlepas dari berbagai tantangan dan persoalan, termasuk dalam proses pembinaan akidah akhlak para murid. Seorang pendidik akan menjumpai beragam faktor dalam pelaksanaannya, baik yang bersifat menunjang maupun yang menjadi rintangan dalam proses tersebut.

1) Faktor pendukung

a) Peran Guru

Keterlibatan pendidik dalam menerapkan nilai-nilai sikap akhlakul karimah kepada para murid, di mana metode yang paling relevan untuk digunakan adalah keteladanan, menjadi faktor penunjang dan pendorong untuk merealisasikan prinsip-prinsip tersebut di sekolah, menyediakan layanan edukasi yang berkualitas, serta melaksanakan aktivitas termasuk dalam pembinaan moral peserta didik adalah membiasakan mereka bertutur kata dengan sopan kepada teman sebaya, menghormati guru dan orang yang lebih tua, melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, serta berbagai kebiasaan baik lainnya.

b) Keluarga

Figur yang paling berpengaruh dalam pembinaan seorang pelajar adalah orang tuanya; apabila di dalam lingkungan keluarga telah terpatrit kebiasaan sopan santun dan moralitas yang baik, maka anak didik akan lebih gampang dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih unggul.

c) Sarana dan Prasarana Sekolah

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang representatif turut membantu perkembangan moral para pelajar.

2) Faktor penghambat

Setiap aktivitas tentu tidak terlepas dari hambatan yang bisa menjadi tantangan, salah satunya adalah faktor berikut:

a) Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang, sehingga tingkat keagamaan dan keimanan mereka pun beragam. Faktor keluarga sangat memengaruhi dalam membentuk kebiasaan ibadah anak. Selain itu, lingkungan sosial tempat anak berinteraksi juga turut memberi dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila lingkungan mendukung pendidikan, maka akan memberi pengaruh positif, namun sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif bisa menghambat terbentuknya karakter religius pada diri anak.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan yang kurang mendukung, seperti bergaul dengan teman yang tidak bersekolah atau memiliki perilaku tidak etis, menjadi salah satu penghambat. Meskipun guru telah berupaya maksimal menanamkan akhlak yang baik dan benar, jika lingkungan masyarakat tidak sejalan, maka upaya tersebut akan sia-sia. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu luangnya di masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika mereka terpengaruh oleh etika yang kurang baik dari sekitarnya.

c) Kebiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sesuatu yang mudah dikerjakan. Jika seorang santri menunjukkan sifat buruk, hal itu bisa memengaruhi teman-temannya. Karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang sungguh-sungguh terhadap santri yang berpengaruh besar dalam kelompoknya. Bila kebiasaan santri tersebut berubah ke arah positif, maka anggota kelompok lainnya pun cenderung ikut berubah.

d) Dampak Teknologi

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat memengaruhi sikap peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Bagi peserta didik yang mampu memanfaatkannya secara tepat, teknologi bisa menjadi sarana untuk menambah ilmu, mengembangkan kreativitas, serta memperluas wawasan diri. Akan tetapi, jika penggunaannya tidak diarahkan pada hal-hal positif, maka teknologi bisa menjadi faktor yang merusak pembentukan karakter mereka.

**f. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah**

Pembentukan akhlakul karimah merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor utama adalah keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Al-Abrasyi (1993), keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk watak dan akhlak anak, sebab sejak kecil anak lebih banyak meniru perilaku orang tua. Dengan pola asuh dan keteladanan yang baik, anak dapat tumbuh dengan akhlak mulia.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1993). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan yang signifikan. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Nata (2016) menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai pendidik yang membentuk sikap, kebiasaan, dan akhlak siswa melalui pembelajaran serta keteladanan. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif akan semakin memperkuat internalisasi nilai akhlakul karimah.<sup>32</sup>

Masyarakat juga turut berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Interaksi sosial dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, dan budaya sekitar dapat memperkuat atau justru melemahkan akhlak yang dimiliki individu. Shihab (2009) menyatakan bahwa masyarakat yang berlandaskan nilai agama dan etika sosial akan mendorong terciptanya individu yang berakhlak baik. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang sehat dan harmonis menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan akhlakul karimah.<sup>33</sup>

Di samping faktor eksternal, faktor internal seperti iman, kesadaran diri, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu juga sangat menentukan. Ramayulis (2012) menyebutkan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan iman yang kuat, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah merupakan hasil sinergi antara pendidikan keluarga, pembelajaran di sekolah, pengaruh masyarakat, serta kesadaran individu itu sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Nata, A. (2016). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>33</sup> Shihab, M. Q. (2009). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

<sup>34</sup> Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Rukin adalah deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan induktif. Fokus penelitian dirumuskan dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, sehingga proses penelitian menekankan pada keterpaduan antara pengalaman empiris dan pemanfaatan landasan teori yang relevan. Kajian teoritis memiliki peran penting dalam memberikan kerangka berpikir yang luas dan sistematis, sekaligus menjadi acuan dalam menganalisis dan mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Studi kasus adalah metode penelitian empiris yang meneliti suatu fenomena di dunia nyata, terutama dalam kasus di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” dapat dijawab dengan studi kasus. Atau bisa disimpulkan study kasus adalah Meneliti satu kasus atau fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika antara subjek dan objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks secara lebih holistik melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran akidah akhlak. Pendekatan kualitatif dinilai lebih tepat dalam mengungkap pengalaman, persepsi, dan respons partisipan secara alami dalam situasi yang sebenarnya.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islam Fitriyah Banjarwaru, yang berlokasi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Alasan yang mendasari penulis untuk melakukan

penelitian di MI Islam Fitriyah Banjarwaru adalah posisi sekolah yang berada di daerah pedalaman sehingga masih jarang ada riset yang dilakukan di institusi tersebut, serta kondisi moralitas para murid di MI Islam Fitriyah Banjarwaru yang dinilai masih kurang, yang menjadikan penulis berminat untuk melaksanakan studi ini.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memberikan informasi yang relevan dan akurat terkait dengan fokus masalah yang dikaji. Informan yang terlibat merupakan pihak-pihak yang memahami konteks pembelajaran serta memiliki pengalaman langsung dalam proses implementasi media lingkungan di kelas. Dengan demikian, data yang dikumpulkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan utuh untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk mendukung proses penelitian ini, data yang diperlukan mencakup:

1. Data primer, yaitu informasi yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru akidah akhlak III dan siswa kelas III MI Islam Fitriyah Lumajang.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, bukan secara langsung sebagai sumber pendukung. Biasanya berasal dari dokumen, seperti buku, jurnal, laporan, dan media massa. Data sekunder didapat dari kepala madrasah, operator madrasah, dokumen sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Bagian ini menguraikan jenis dan sumber bukti yang menjadi informasi inti dalam pengamatan untuk memastikan data yang diperoleh akurat. Teknik yang diterapkan dalam penentuan informan adalah metode Purposive Sampling, yang berarti pemilihan subjek riset didasarkan pada pertimbangan dan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang kelas III terhadap kegiatan siswa dan guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun saat mereka berinteraksi dengan media pembelajaran berbasis lingkungan.

Penelitian ini menerapkan observasi partisipatif penuh, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam proses pengamatan dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam perilaku, respons, serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami dalam konteks nyata, peneliti terlibat sepenuhnya dengan apa yang dilakukan sumber data. Dengan demikian, suasananya sudah alami, sehingga peneliti tidak melihat apa yang dilakukan sumber data, sehingga mereka benar-benar terlibat dalam aktivitas kehidupan yang diteliti. Teknik observasi adalah cara pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung tentang perilaku, kejadian, atau fenomena dalam lingkungan alaminya.<sup>35</sup>

### 2. Teknik Wawancara

Dengan menggunakan tanya jawab, wawancara mengumpulkan jawaban dari peserta. Pada penelitian ini, wawancara terstruktur digunakan. Jika peneliti atau pengumpul data benar-benar yakin dengan informasi yang mereka peroleh, wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 312.

data yang paling aman. Akibatnya, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis selama wawancara dan juga telah memberikan jawaban alternatif.<sup>36</sup> Dengan demikian, teknik wawancara merupakan salah satu metode penelitian yang sangat berguna, terutama dalam memperoleh data yang kaya dan mendalam dari sudut pandang narasumber. Adapun yang harus diwawancarai oleh peneliti yaitu guru matematika dan beberapa murid.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual sebagai bahan informasi. Data yang diperoleh melalui teknik ini dapat berupa surat, catatan harian, laporan kegiatan, artefak, foto, maupun rekaman video. Keunggulan utama dari data dokumenter adalah sifatnya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu.<sup>37</sup> Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai konteks penelitian, sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang peneliti butuhkan yaitu dokumentasi ketika melakukan pembelajaran, dokumentasi wawancara dan perangkat pembelajaran. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam riset ini meliputi:

#### 1. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengamatan secara langsung terhadap objek yang dikaji. Teknik yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah observasi partisipatif (*participant observation*), di mana fokus utama diarahkan pada fenomena sosial yang menjadi pusat kajian. Melalui jenis pengamatan ini, peneliti turut serta dalam aktivitas

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 319.

<sup>37</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), 141.

keseharian subjek yang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Rincian observasi terdiri dari:

- a. Pengamatan kondisi permasalahan sikap akhlakul karimah para murid di MI Islam Fitriyah Banjarwaru. Peneliti mengobservasi keadaan yang berkaitan dengan tantangan pembentukan karakter di lingkungan tersebut.
- b. Observasi mengenai gambaran umum dan menyeluruh di MI Islam Fitriyah Banjarwaru. Peneliti mencermati bagaimana guru akidah akhlak menjalankan pembinaan akhlak serta menelaah unsur-unsur yang berperan sebagai pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya.
- c. Pengamatan terhadap cara pendidik dalam menangani isu-isu terkait sikap akhlakul karimah.

## 2. Wawancara

Wawancara dimanfaatkan untuk menggali permasalahan yang hendak diketahui peneliti secara lebih mendalam dari responden. Metode ini bertujuan menghimpun keterangan yang bersumber dari laporan diri, pengetahuan, serta keyakinan pribadi narasumber.<sup>46</sup> Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua individu untuk membahas suatu problem dan bertukar informasi demi mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana teknik ini dilakukan ketika peneliti sudah memiliki gambaran jelas mengenai data yang dibutuhkan. Dalam metode ini, peneliti menyusun daftar pertanyaan standar sebelumnya, dan semua responden diberikan pertanyaan yang sama. Hasil wawancara kemudian dicatat oleh peneliti atau pengumpul data. Data yang berhasil dihimpun meliputi:

- a. Riwayat pendirian MI Islam Fitriyah Banjarwaru.
- b. Bagian kepengurusan di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.
- c. Berbagai upaya guru akidah akhlak dalam membina sikap akhlakul karimah.

- d. Teladan yang diperlihatkan oleh pendidik kepada para pelajar.
- e. Pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap pelajar.
- f. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak didik.
- g. Prosedur penyampaian nasihat kepada murid.
- h. Hukuman yang diberlakukan bagi anak didik yang melanggar.
- i. Faktor pendorong bagi guru dalam membentuk sikap akhlakul karimah murid.
- j. Faktor penghalang bagi guru dalam membentuk sikap akhlakul karimah.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah kegiatan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh data melalui arsip-arsip yang mendukung penelitian. Istilah ini merujuk pada aktivitas pengumpulan dokumen yang sudah ada, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun suatu karya lainnya. Pendokumentasian pada riset ini berfungsi sebagai pelengkap data dari metode yang telah digunakan sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan proses menghimpun dokumen ataupun bukti yang relevan dengan masalah penelitian, yang kemudian dikaji secara mendalam untuk mendukung serta membuktikan sebuah kejadian. Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah:

- a. Proses pelaksanaan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk sikap akhlakul karimah pelajar.
- b. Bagan kepengurusan MI Islam Fitriyah Banjarwaru.
- c. Informasi administratif sekolah.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses pencarian informasi dari hasil wawancara, instrumen susunan catatan, bahan pertanyaan secara sistematis sehingga

mudah untuk dipahami dan membuahkan hasil.<sup>38</sup> Melalui teknik analisis yang tepat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya, yang pada akhirnya membantu menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pemilihan teknik analisis yang tepat sangat bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian, baik itu untuk menggambarkan fenomena, menguji hubungan antar variabel, atau membangun teori.<sup>39</sup> Hasil dari data yang dikumpulkan dapat diolah dengan mengelompokkan beberapa pembahasan yang sesuai dengan permasalahan, kemudian data dianalisis secara teliti sehingga mendapatkan kesimpulan data yang akurat. Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan agar mudah mendapatkan informasi. Data yang sudah dikumpulkan akan dikategorikan atau dikelompokkan menjadi data yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Selanjutnya peneliti bisa menyimpan mana data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu untuk penelitian. Dengan begitu data akan lebih sederhana dan jelas sehingga mudah ke tahap selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk menampilkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk deskripsi singkat atau teks naratif, dan lainnya. Tujuannya agar lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh pihak lain. Ini juga akan memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang terdapat dalam data.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah informasi yang diperoleh dari data yang sudah disusun dan dikelompokkan yang kemudian disajikan menggunakan teknik tertentu. Kesimpulan dapat diletakkan paling

---

<sup>38</sup> Sugiono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta (2011).

<sup>39</sup> Wickham, H. *“R for Data Science: Import, Tidy, Transform, Visualize, and Model Data”*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media (2016).

akhir atau sebagai penutup sehingga pembaca dapat menemukan kesimpulan dari seluruh penelitian. Pada bagian ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Menarik kesimpulan dapat bereaksi pada rumusan masalah yang ada dengan menyesuaikan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>40</sup>

#### **F. Keabsahan data**

Salah satu cara untuk membuktikan bahwa sebuah riset telah dilaksanakan adalah dengan adanya verifikasi terhadap validitas data yang diperoleh. Validasi data ini bertujuan untuk memperoleh derajat kredibilitas yang tinggi terkait keautentikan temuan pada penelitian tersebut.

Untuk pemeriksaan validitas data dalam riset ini, dimanfaatkanlah metode triangulasi, yang merupakan sebuah strategi pengecekan informasi melalui beragam sudut pandang. Penelitian ini secara spesifik menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ialah proses verifikasi temuan dengan cara membandingkan data yang diterima dari narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik adalah pemanfaatan metode perolehan data yang bervariasi untuk menggali informasi dari narasumber yang identik.

#### **G. Tahap-tahap penelitian**

Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari tiga tahapan, diantaranya:

##### **1. Tahapan awal**

Pada tahap awal yaitu pra lapangan dimana peneliti harus melakukan survei terlebih dahulu MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang agar dapat melihat gambaran umum lokasi penelitian dan menemukan langkah-langkah untuk menyusun penelitian.

##### **2. Tahapan kegiatan lapangan**

---

<sup>40</sup> Rijali, A. "Analisis data kualitatif". *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2019).

Pada tahapan kegiatan lapangan ini peneliti fokus terhadap apa yang akan diteliti yaitu strategi penerapan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang.

### 3. Tahapan analisis data

Pada tahapan analisis data sebaiknya peneliti sebelum mengambil kesimpulan hasil akhir, peneliti melakukan pengecekan dari berbagai informasi yang dapat membuktikan hasil secara akurat. Informasi yang baik harus bisa membuktikan secara logis dan sistematis.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang merupakan sekolah dasar dengan Akreditasi A yang berada di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Lumajang, masa Pendidikan sekolah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang ini ditempuh selama 6 tahun pelajaran, mulai dari kelas satu sampai kelas enam. MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang juga mempunyai visi dan misi:

**Tabel 4.1**

**Visi dan Misi MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang**

<b>Visi</b>	<b>Misi</b>
Cerdas dan Berakhlak Mulia.	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan bimbingan dengan cara yang efektif, penuh kreativitas, serta inovatif.</li><li>b. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler melalui bidang pramuka, olah raga, kesenian, Kesehatan dan agama.</li><li>c. Menegakkan kedisiplinan siswa sesuai dengan tata tertib sekolah.</li><li>d. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan.</li></ol>

**Tabel 4.2**

**Identitas MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang**

Nama Sekolah/Madrasah:	MI Islam Fitriyah
Alamat Sekolah/Madrasah:	Jl. Semeru No.27, Bundelan, Banjarwaru, Lumajang
Kecamatan:	Lumajang

Kabupaten:	Lumajang
NSM:	111235080012
NPSN:	60715335
Status Sekolah/Madrasah:	Swasta
Status Akreditasi:	A
Nama Kepala Sekolah:	Lian Abdil Bar, S. Pd
Surat Kepemilikan Tanah:	Sertifikat
Luas Tanah:	748 m <sup>2</sup>
Data Siswa:	276 siswa

Sarana dan prasarana / Fasilitas yang dimiliki MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang antara lain:

**Tabel 4.3**

**Fasilitas MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang**

<b>Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
Ruang Kepala Sekolah	1
Kantor	1
Ruang Kelas	12
Perpustakaan	1
Laboratorium	1
Ruang Seni	1
Lapangan	1
Ruang Komputer	1
Masjid	1
WC / Kamar Mandi	6
Kantin	1
Gudang	1
Tempat Parkir	2
Dapur	1
Tempat Cuci Tangan	3

Adapun program madrasah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang antara lain:

**Tabel 4.4**

**Program Madrasah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang**

<b>Program Madrasah</b>
1. Tahfidz Al-Qur'an
2. Komputer (TIK)
3. Bimbel Olimpiade MIPA
4. Atletik dan Renang
5. Pramuka dan UKS
6. Sholat Dhuha dan Dzuhur
7. Sholawatan / Albanjari
8. Khotmil Qur'an dan Tahlil
9. Istighasah dan Rotib
10. Metode Tilawati
11. Bina Bakat dan Sepak Bola
12. Pagar Nusa

**B. Penyajian Data dan Analisis**

Berdasarkan hasil observasi di kelas III, terlihat bahwa guru senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Pada awal pembelajaran, guru membiasakan siswa membaca doa bersama serta mengingatkan pentingnya berperilaku sopan terhadap teman maupun guru. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan langsung, seperti menyapa siswa dengan ramah, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan contoh nyata tentang perilaku terpuji di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh keterangan bahwa penanaman sikap Akhlakul Karimah dilakukan melalui pembiasaan

sehari-hari, penguatan materi pelajaran dengan kisah teladan, serta pemberian motivasi agar siswa membiasakan diri berlaku jujur, disiplin, dan saling menghormati. Dokumentasi berupa catatan harian guru menunjukkan adanya evaluasi perilaku siswa, seperti kejujuran saat ujian maupun sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok

### **1. Upaya guru membentuk akhlakul karimah dalam pelajaran akidah akhlak peserta didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru**

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki upaya yang sangat penting untuk membuat pembelajaran yang diajarkannya dapat diterima oleh peserta didik. Upaya tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, masih banyak upaya guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan mengkondisikan kelas dan menggunakan metode dan variasi dalam mengajar. Karena dengan mengkondisikan kelas akan mudah bagi guru untuk mengelola kelas sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi selain dapat memudahkan peserta didik memahami pembelajaran, dan peserta didik tidak mudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara di MI Islam Fitriyah Banjarwaru guru berupaya memberikan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode dan variasi mengajar, sehingga memudahkan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada tanggal 29 April 2025 terkait Upaya guru dalam membangun akhlakul karimah melalui aspek suri tauladan, narasumber menyatakan bahwa:

“Penanaman nilai moral yang tinggi, terutama dalam hal etika, kedisiplinan, dan komunikasi yang sopan, harus dimulai dari perilaku guru itu sendiri. Sebagai kepala sekolah, saya tidak hanya memberikan arahan kepada guru mata pelajaran akidah akhlak, tetapi juga kepada seluruh staf pengajar untuk menjadi teladan yang baik, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan

menggunakan bahasa Indonesia meskipun kepada siswa, serta mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan, agar semua itu dapat dicontoh oleh peserta didik.”

Wawancara diatas dapat di buktikan dengan adanya hasil dokumentasi peneliti dengan Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I

#### **Gambar 4.1**

#### **Wawancara dengan Kepala Sekolah**



Pernyataan senada turut disampaikan oleh Bapak Kholil, yang menjabat sebagai guru akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 15 Mei 2025. Terkait upaya guru untuk menanamkan akhlakul karimah dari sisi keteladanan, beliau melengkapi informasi dengan menyatakan bahwa:

“Untuk upaya guru akidah akhlak sendiri keteladanan itu kayaknya ya nomor utama, apalagi guru akidah akhlak ya itu pasti jadi contoh soalnya yang dipelajaripun tentang akhlak yang baik kan, kalau kesopanan dan bertutur kata yang baik ya keteladanan yang saya lakukan itu seperti saya memberi contoh Ketika saya ngobrol dengan kepala sekolah dan sesame guru tapi saya lebih muda jadi saya harus menghormati beliau-beliau itu, tidak meninggikan suara ya tetap sopan gitu, kalua untuk kedisiplinan itu saya memberi contoh Ketika masuk kelas tidak pernah terlambat dan baju rapi seperti itu.”

Wawancara diatas dapat di buktikan dengan adanya hasil dokumentasi peneliti dengan Bapak Kholil.

**Gambar 4.2**

**Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak**



Merujuk pada temuan wawancara tersebut, upaya guru akidah akhlak untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak didik melalui metode suri tauladan diwujudkan dalam beragam bentuk. Di antaranya, dalam aspek kesantunan dan etika berbahasa, pendidik akidah akhlak diwajibkan senantiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang standar di area sekolah, selalu memelihara perilaku terpuji baik terhadap teman sejawat maupun kepada individu yang lebih senior. Sementara itu, pada ranah kedisiplinan, upaya guru diperlihatkan melalui pemberian contoh langsung, seperti mengenakan pakaian dinas yang selaras dengan ketentuan hari serta datang tepat waktu ketika memulai kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada tanggal 29 April 2025 mengenai upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan akhlakul karimah dalam hal pembiasaan, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau disini pembiasaanya itu setiap pagi ngaji dengan grurnya masing- masing terus sholat dhuha dan membaca doa sebelum belajar, lalu biar tetap sopan santun ke guru itu setiap bertemu guru meskipun diluar madarasah harus tetap salam itu minimal ya salam

meti tanda jabat tangan tspi kalua bisa lebih bagusnya ya berjabat tangan ya.”

Hal lain juga ditambahkan oleh Bapak Kholil guru Akidak Akhlak MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada tanggal 15 Mei 2025 Terkait dengan usaha guru dalam menanamkan akhlakul karimah melalui pembiasaan, beliau menyampaikan tambahan bahwa:

“Saya selalu bilang ke anak-anak itu harus mengucapkan salam atau salaman Ketika ketemu sama guru, membiasakan meminta maaf atau izin jika telat, kalua pelajaran saya boleh ke kamar mandi asalkan tidal lebih dari 5 menit biar mereka tetap disiplin ya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru berupaya menumbuhkan akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan, seperti membaca Al-Qur’an setiap pagi, melaksanakan sholat dhuha, membiasakan salam dan berjabat tangan baik di lingkungan madrasah maupun di luar, serta membiasakan penggunaan kata maaf.

Menurut hasil interview bersama Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 29 April 2025, mengenai upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah melalui penyampaian wejangan, beliau berpendapat bahwa:

“Selaku seorang pendidik, penyampaian wejangan merupakan hal yang sangat krusial. Di madrasah ini, sepertinya setiap hari selalu ada momen penyampaian petuah; apabila terdapat sesuatu yang kurang tepat, maka akan segera diberikan arahan contohnya masih beli-beli di luar gerbang sekolah padahal kan sudah masuk ya harus dipanggil dinasehati kalua beli-beli itu harus pada saat istirahat.”

Informasi yang sejalan pun diperoleh dari Bapak Kholil sebagai pengajar akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 15 Mei 2025. Mengenai upaya guru akidah akhlak dalam membangun sikap akhlakul karimah melalui metode penyampaian petuah, beliau melengkapi dengan penjelasan bahwa:

“Tentu saja saya menyampaikannya sembari proses mengajar berlangsung dan menghubungkannya dengan materi yang sedang

dibahas, karena akidah akhlak merupakan disiplin ilmu yang relevan. Dengan demikian, penyampaian wejangan saat kegiatan pembelajaran di sisi lain akan lebih mudah diserap oleh para pelajar. Ketika saya bertugas sebagai guru piket, saya pun tetap memberikan petunjuk atau bimbingan kepada murid yang terlambat atau yang keluar-masuk kelas, namun harus dimaklumi bahwa mereka masih anak-anak yang perilakunya terkadang tidak terduga dan memiliki kecenderungan untuk bermain.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang melanggar aturan, saat pelajaran berlangsung dengan menghubungkan nasihat pada materi ajar, dan juga ketika siswa melakukan kesalahan yang tidak terlalu serius.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I, selaku Kepala MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 29 April 2025, mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah melalui pengawasan, beliau menyatakan:

“Pengawasan kami lakukan setiap hari agar para siswa selalu berada dalam pengamatan guru. Khusus untuk guru akidah, mereka biasanya mengawasi perilaku siswa terutama saat jam pelajaran akidah. Kami juga rutin berkomunikasi dengan orang tua di rumah, sehingga pengawasan terhadap siswa berlangsung baik di madrasah maupun di luar madrasah. Terutama bagi siswa yang bermasalah, kami pantau secara intensif setiap hari. Sebagai kepala sekolah, tujuan utama saya sesuai visi misi adalah menjaga perilaku siswa dan reputasi baik sekolah..”

Pandangan serupa disampaikan oleh Bapak Kholil, seorang guru akidah akhlak di MI Islam Fitriyah Banjarwaru, pada 15 Mei 2025. Terkait upaya guru dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah melalui pengawasan, beliau menambahkan:

“Setiap hari saya mengawasi anak-anak, terutama jika tidak ada jadwal mengajar dan saya mengambil peran sebagai guru piket. Karena guru akidah harus menjadi teladan dalam akhlak, saya selalu mengontrol setiap kelas serta area yang sering dikunjungi siswa secara tidak resmi, seperti kamar mandi dan kantin. Orang tua di rumah juga harus terus mengawasi anak-anaknya. Sekolah selalu menjalin kerja sama dengan orang tua agar target pembentukan akhlak baik di kalangan peserta didik dapat tercapai..”

Berdasarkan kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan (kontrolling) terhadap murid tidak terbatas pada lingkungan madrasah, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua di rumah. Implementasinya mencakup pemantauan rutin ke seluruh ruang kelas serta lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi tempat pelajar melakukan pelanggaran, contohnya kamar mandi dan area kantin sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I, selaku kepala sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 29 April 2025, terkait upaya guru dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah melalui pemberian sanksi, beliau menguraikan:

“Penerapan sanksi didahului dengan pemberian nasihat. Apabila nasihat telah disampaikan berulang kali namun tidak diindahkan, barulah hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang dilakukan anak didik akan diterapkan.”

Penjelasan senada diutarakan oleh Bapak Kholil, guru akidah akhlak MI Islam Fitriyah Banjarwaru, pada 15 Mei 2025. Mengenai peran sanksi dalam upaya guru menumbuhkan sikap akhlakul karimah, beliau menambahkan:

“Sistem sanksi pastinya harus ada ya biar jadi efek jera buat anak-anak, kalau untuk sekolah untuk awalan menasehati setelah sering menasehati mereka tetap melanggar aturan ya kita beri sanksi sesuai kelasalahan yang dibuat anak-anak.”

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa penerapan sanksi kepada pelajar dilaksanakan secara bertahap. Proses dimulai dengan memberikan nasihat, dan apabila pelanggaran terus berulang, barulah tindakan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak didik akan diberikan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Peserta Didik**

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang dapat membantu guru Akidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan

meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang dapat menghambat guru Akidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I, selaku Kepala MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada 29 April 2025, mengenai faktor-faktor pendukung, beliau menegaskan:

“Keluarga merupakan pendukung utama dalam membentuk akhlak anak, karena jika pendidikan akhlak hanya diberikan di sekolah saja tanpa adanya pengajaran di rumah, maka hasilnya kurang optimal. Setelah keluarga, guru dan sekolah menjadi pendukung berikutnya. Keluarga mempercayakan pendidikan anak-anak kepada guru dan sekolah, sehingga jika di rumah anak diajarkan bangun pagi dan disiplin, di sekolah juga harus tepat waktu dan memakai seragam sesuai aturan. Selain itu, kesopanan dan cara berkomunikasi yang baik sebaiknya juga dibiasakan di rumah, misalnya menggunakan bahasa Madura halus dan merespon saat dipanggil, lalu di sekolah anak harus berbahasa sopan kepada guru serta bersikap hormat seperti menunduk ketika guru duduk. Kerjasama antara keluarga dan guru sangat penting agar tujuan pendidikan akhlak bisa berjalan dengan baik.”

Hal serupa juga ditambahkan oleh Bapak Kholil guru akidah akhlak MI Islam Fitriyah Banajrwaru pada tanggal 15 Mei 2025 mengenai faktor pendukung, beliau menambahkan bahwa :

“Faktor pendukung utama adalah guru, karena jika guru tidak memiliki cara atau metode dalam mengajarkan akhlak, siswa tidak akan mampu memiliki akhlak yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah juga memegang peranan, bukan hanya guru, tapi juga ibu kantin dan pak kebun yang harus memiliki visi yang sama dalam membangun akhlak baik pada siswa. Materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan dan kesopanan, juga penting agar anak-anak memahami perbedaan antara yang baik dan tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa beberapa faktor mendukung terbentuknya akhlakul karimah, antara lain keluarga, lingkungan sekolah, guru, dan mata pelajaran. Kerja sama antara keluarga dan guru sangat diperlukan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan dalam menciptakan akhlak yang baik, dan mata pelajaran yang membahas nilai-

nilai akhlak dapat membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk.

#### a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Lian Abdil Bar, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada tanggal 29 April 2024 mengenai faktor penghambat, beliau mengatakan bahwa :

“Sekarang itu handphone itu yang membuat akhlak para siswa itu menyeleweng, kan anak-anak itu banyak liat di sosmed itu hal-hal yang nakal nakal jadi kadang mereka pengen, jadinya banyak yang tiba-tiba bolos biar kelihatan keren kayak di sosmed gitu itu, kebiasaan buruk dari rumah juga bisa jadi penghambat, keluarga itu bisa jadi pendukung jadi penghambat juga bisa lo ya, anak-anak itu juga suka ngantuk kalau diajari tentang akhlak itu kalau pelajaran cerita tapi kalau menggambar itu suka.”

Hal serupa juga ditambahkan oleh bapak Kholil guru akidah akhlak MI Islam Fitriyah Banjarwaru pada tanggal 15 Mei 2025 mengenai faktor penghambat, beliau menambahkan bahwa :

“Ya lingkungan, utamanya lingkungan rumah ya didikan orang tua yang kurang mengenai akhlak juga bisa jadi penghambatnya, terus anak sekarang itu kebanyakan liat trend-trend di sosmed gitu jadinya kadang kalau dikasih tau yang bener itu malah di dilanggar, tidak begitu menyadari kalau akhlak itu penting bagi mereka.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa mencakup kemajuan teknologi, maraknya penggunaan media sosial, kurangnya peran serta keluarga, lingkungan rumah yang tidak menanamkan nilai akhlak, serta lemahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya akhlak.

### C. Pembahasan Temuan

Secara keseluruhan, setelah melaksanakan observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa upaya guru akidah akhlak dalam

menumbuhkan sikap akhlakul karimah diimplementasikan melalui beberapa metode. Metode tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, penyampaian nasihat, pengawasan, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Di samping itu, riset ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Faktor pendukung utamanya adalah keluarga, lingkungan sekolah, peran guru, dan relevansi mata pelajaran. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk penanaman akhlak, serta tingkat kesadaran dari pelajar itu sendiri mengenai pentingnya akhlak.

### **1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah**

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk mengembangkan sikap akhlakul karimah dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah:

#### **a. Menerapkan Metode Keteladanan**

Keteladanan merupakan sebuah pendekatan yang mengandalkan contoh langsung dari pendidik. Praktiknya, upaya guru diwujudkan melalui beberapa cara, antara lain dalam aspek kesopanan dan tutur kata, di mana pengajar akidah akhlak berkomitmen untuk senantiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baku di lingkungan madrasah, meskipun bahasa Madura adalah bahasa percakapan harian mereka. Selain itu, mereka secara konsisten menjaga etika mulia dalam berinteraksi dengan sesama rekan maupun individu yang lebih tua, dan terkait kedisiplinan, para guru memberikan teladan dengan mengenakan seragam sesuai jadwal yang ditentukan serta tidak datang terlambat saat jam mengajar. Berdasarkan pengamatan langsung, peneliti mengonfirmasi bahwa metode keteladanan ini benar-benar diimplementasikan di MI Islam Fitriyah Banjarwaru, yang tercermin dari para pendidik yang mencontohkan penggunaan seragam yang tepat, masuk ke kelas sesuai jadwal, dan tiba di sekolah sebelum lonceng berbunyi. Temuan ini

diperkuat pula oleh pernyataan kepala sekolah dalam sesi wawancara yang menyebutkan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya menekankan bahwa bukan hanya guru akidah saja, melainkan semua guru wajib memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, dan selalu menggunakan Bahasa Indonesia.”

Seorang pendidik wajib memberikan contoh yang positif karena para murid akan meniru apa pun yang mereka saksikan, sehingga keteladanan menjadi elemen krusial dalam upaya guru, khususnya dalam bidang akidah akhlak, untuk membentuk sikap akhlakul karimah.

a. Menggunakan Pembiasaan

Adanya program pembiasaan untuk para anak didik di MI Islam Fitriyah Banjarwaru telah menunjukkan dampak yang signifikan. Program ini diwujudkan melalui serangkaian rutinitas, seperti kegiatan mengaji dan salat Duha setiap pagi, membudayakan ucapan salam serta berjabat tangan di dalam maupun di luar area madrasah, mendorong penggunaan kata "maaf" secara spontan, dan melatih kedisiplinan dengan membatasi durasi di kamar mandi agar tidak melebihi lima menit. Melalui wawancara yang dilaksanakan dengan kepala MI Islam Fitriyah Banjarwaru, beliau mengemukakan bahwa:

“Di sini, siswa dibiasakan mengikuti ngaji pagi dan sholat dhuha, serta membaca doa sebelum belajar. Selain itu, agar tetap berperilaku sopan kepada guru, mereka harus selalu menyapa dengan salam saat bertemu guru, baik di dalam maupun di luar madrasah.”

b. Pemberian Nasehat

Pemberian nasihat kepada pelajar dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti saat seorang murid diketahui melanggar tata tertib, dan diintegrasikan pula selama jam pelajaran dengan mengaitkannya pada materi yang sedang didiskusikan, serta ketika anak didik melakukan kekeliruan yang bersifat ringan. Wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa

penyampaian wejangan memang diaplikasikan ketika murid menyalahi aturan, dan spesifik untuk pengajaran akidah akhlak, penekanan mengenai pentingnya sikap akhlakul karimah selalu disisipkan selama proses pembelajaran.

“Pastinya sekalian sambil ngajar kalau saya, saya kaitkan sama bab yang saya ajarkan.”

Dalam kegiatan observasi, peneliti turut hadir di kelas pada mata pelajaran Akidah dan menemukan bahwa setiap pembelajaran selalu dikaitkan dengan anjuran untuk berbuat baik dan menanamkan akhlakul karimah.

#### c. Pengontrolan

Pengawasan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua di rumah. Guru juga melakukan pemantauan ke setiap kelas serta area yang rawan terjadi pelanggaran, seperti kamar mandi dan kantin sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, pengawasan dilakukan setiap hari, khususnya di tempat-tempat yang sering dijadikan lokasi untuk bolos, seperti kantin dan kamar mandi.

“Setiap hari saya selalu melakukan control ke setiap kelas, ke tempat-tempat yang biasanya dibuat siswa keluyuran kayak kamar mandi, kantin gitu itu, terus orangtua dirumah juga harus tetap memantau ya.”

Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah terkait hal tersebut, dan beliau menyampaikan bahwa pengawasan dilakukan setiap hari agar guru dapat terus memantau perilaku siswa.

“Kontroling itu kami lakukan setiap hari ya, jadi anak-anak tetap didalam pantauan guru-guru, kalau guru akidah itu biasanya mengontrol perilaku anak-anak utamanya saat jam pelajaran akidah.”

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, pengawasan terhadap peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru agar akhlakul karimah dapat terbentuk dengan baik.

#### d. Pemberian Sanksi

Sanksi diberikan oleh guru sebagai bagian dari proses mendidik peserta didik dan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan buruk. Salah satu bentuk pemberian sanksi adalah dengan memberikan nasihat. Jika mengulangi lagi diberi nasehat lagi akan tetapi setelah berkali-kali diberi nasehat masih melanggar maka akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa sanksi diberikan kepada peserta didik melalui berbagai cara, seperti pemberian poin maupun skorsing.

“Pemberian sanksi disini dengan cara menasehati dulu jika dinasehati masih tetap ya dikasih hukuman yang sesuai dengan yang dilanggar.”

Wawancara dengan guru akidah akhlak juga mengatakan bahwa adanya sistem hukuman yang sesuai dengan kesalahan mereka yang membuat mereka takut dan jera akan pelanggaran pelanggaran,

“Sistem sanksi pastinya harus ada ya biar jadi efek jera buat anak-anak, kalau untuk sekolah menerapkan sistem nasehat dulu baru diberi sanksi yang sesuai dengan yang dilanggar ya, untuk saya sendiri dalam pelajaran akidah akhlak itu kalau ada yang tidak sopan, masuk kelas asal-asalan, telat juga masuk kelas itu saya beri hukuman.”

Dengan memberikan nasihat dan hukuman yang sesuai, guru berupaya agar peserta didik memiliki akhlakul karimah dan tidak mengulangi pelanggaran.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah Peserta Didik

Berdasarkan temuan riset yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang menunjang pembentukan sikap akhlakul karimah pada pelajar dipengaruhi oleh:

a. Keluarga

Keluarga menjadi elemen pendukung primer yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap akhlakul karimah seorang anak didik. Hal ini disebabkan keluarga adalah pendidik pertama bagi murid sebelum mereka diajar oleh guru di institusi pendidikan formal; lingkungan domestik yang positif akan membentuk anak didik yang berkarakter baik pula. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala MI Islam Fitriyah Banjarwaru dan guru akidah akhlak, kepala sekolah menegaskan bahwa:

“Kalau pendukung utamanya itu ya keluarga.”

Dalam menumbuhkan budi pekerti pelajar, adanya kolaborasi dengan pihak keluarga merupakan faktor penunjang yang sangat fundamental. Pandangan ini diamini oleh guru akidah akhlak yang juga menyatakan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan sikap akhlakul karimah.

b. Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang kondusif dan mengedepankan nilai-nilai etika akan turut membentuk lulusan dengan budi pekerti yang luhur. Faktor pendukung pembentukan karakter mulia juga dapat diukur dari institusi pendidikannya; sekolah yang berlandaskan model pendidikan di madrasah cenderung mampu membentuk generasi yang memiliki akhlak lebih baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, madrasah dinilai sebagai lingkungan yang ideal untuk menanamkan akhlakul karimah. Hal ini terlihat dari suasana madrasah yang mendukung, baik dari segi sarana, materi pembelajaran, maupun interaksi dengan seluruh warga sekolah. Wawancara yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal serupa., bahwa :

“Jadi lingkungan sekolah bukan Cuma guru saja kayak ibu kantin, tukang kebun itu juga harus satu tujuan membuat anak-anak mempunyai akhlak yang baik.”

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya akhlak, dengan melibatkan tidak hanya guru, tetapi juga pak kebun, ibu kantin, dan semua orang yang beraktivitas di sekolah.

c. Guru

Keberhasilan dalam membina sikap akhlakul karimah juga sangat ditentukan oleh kontribusi guru yang mengampu pendidikan karakter di sekolah. Pendidik memegang peranan krusial dalam mengajarkan, memberikan teladan, serta membimbing para anak didik agar menjadi pribadi yang luhur. Dalam upaya menumbuhkan sikap akhlakul karimah, guru melaksanakan berbagai inisiatif seperti membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun, mengenakan seragam yang pantas, dan menunjukkan adab berjalan dengan sedikit menundukkan badan saat berpapasan dengan guru. Setelah peneliti melakukan observasi, terbukti bahwa peran pendidik merupakan aspek esensial dalam membentuk sikap akhlakul karimah murid. Melalui regulasi dan program pembiasaan, perilaku pelajar dapat terarah sehingga mampu menunjukkan karakter yang terpuji, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di mana disebutkan bahwa:

“Guru merupakan faktor pendukung utama, karena tanpa adanya metode yang tepat dalam mengajarkan akhlak dari guru, siswa tidak akan mampu memiliki akhlak yang baik.”

Pendidik merupakan elemen vital dalam membentuk karakter murid karena guru adalah orang tua kedua bagi mereka yang mampu mengawasi seluruh tingkah laku murid.

d. Mata Pelajaran

Madrasah adalah lembaga pendidikan dengan kurikulum keagamaan Islam yang lebih komprehensif dibandingkan sekolah umum, dan kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan karakter. Dengan adanya materi ajar yang secara ekstensif membahas tentang etika yang baik, maka wawasan murid mengenai hal-hal terpuji pun akan semakin bertambah. Berdasarkan pengamatan peneliti, memang banyak pelajar yang menunjukkan perbaikan karakter setelah menerima mata pelajaran mengenai akhlak, contohnya saat memperoleh materi tentang hari akhir yang memotivasi untuk senantiasa berbuat baik agar kelak menjauhkan diri dari fitnah dan perilaku buruk, sebagaimana sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak. yang menyatakan bahwa:

“Materi pelajaran itu juga memengaruhi kan kalau ada materi tentang akhlak yang baik utamanya kayak kedisiplinan kesopanan gitu anak-anak jadi ngerti mana yang baik mana tidak.”

Mata pelajaran adalah media pendukung yang dapat menginformasikan kepada murid tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah. Sementara itu, faktor yang menjadi tantangan dalam mengembangkan akhlakul karimah pada anak didik juga dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya:

a. Berkembangnya Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam membentuk sikap akhlakul karimah pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena kemudahan akses terhadap perangkat seperti smartpone, laptop, dan internet, yang membuat siswa kurang tanggap terhadap bimbingan dari guru. Mereka lebih tertarik pada konten digital dan informasi online, bahkan tak jarang meniru perilaku tidak layak yang tersebar di media sosial. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa:

“Sekarang ini handphone yang seringkali merusak akhlak anak-anak, karena mereka melihat hal-hal yang negatif dan ingin menirunya supaya terlihat keren.”

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, laju teknologi dan media sosial telah menjadi faktor penghambat, sebab murid lebih terpengaruh oleh tren viral yang terkadang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan.

**b. Lingkungan Rumah yang Buruk dan Kurang Diajarkan Tentang Akhlak**

Di samping faktor keluarga, kondisi di sekitar kediaman dapat pula memberikan dampak negatif, misalnya suasana rumah yang tidak harmonis, kerap munculnya konflik, serta adanya kebiasaan berjudi di tengah masyarakat. Kepala sekolah pun mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Kebiasaan buruk dari rumah juga bisa jadi penghambat.”

Kondisi kediaman pun dapat menjadi kendala dalam pembentukan akhlakul karimah, dan pengajar akidah akhlak turut mengonfirmasi bahwa faktor lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

**c. Kesadaran Peserta Didik Akan Pentingnya Akhlak**

Tantangan dalam menanamkan pentingnya budi pekerti yang luhur memang cukup besar bagi para anak didik di MI Islam Fitriyah Banjarbaru mengingat usia mereka yang masih belia, sehingga pengajar perlu menemukan metode yang tepat untuk mengembangkannya. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, tampak bahwa para murid sering kali tidak memahami kekeliruan tindakan mereka, misalnya mengabaikan jam pelajaran untuk membeli jajanan atau menggunakan izin ke toilet lebih dari lima menit sebagai alasan menghindari kelas.

Temuan ini selaras dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara bersama guru akidah akhlak, yang menyatakan bahwa:

“ Anak-anak zaman sekarang lebih sering mengikuti tren, sehingga ketika diberi arahan yang benar, justru malah dilanggar. Mereka belum sepenuhnya sadar bahwa akhlak memiliki peranan penting dalam hidup mereka.”

Minimalnya pemahaman dari sisi pelajar mengenai urgensi akhlakul karimah juga menjadi salah satu faktor kendala. Merujuk pada temuan riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen pendorong dan penghalang dalam menanamkan sikap akhlakul karimah yang dihadapi oleh guru akidah akhlak meliputi perkembangan teknologi, tingkat kesadaran murid, serta faktor lingkungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah**

Sejumlah upaya guru akidah akhlak telah diidentifikasi dalam rangka membentuk akhlakul karimah para pelajar di MI Islam Fitriyah Banjarwaru, yang mencakup: a) Memberikan suri tauladan atau contoh konkret kepada anak didik melalui cara berbusana yang sesuai jadwal, kedisiplinan waktu saat memulai pelajaran, serta konsisten menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan; b) Menerapkan pembiasaan positif melalui kegiatan rutin seperti mengaji di pagi hari, sholat dhuha berjamaah, serta membudayakan salam dan sapa; c) Menyampaikan teguran edukatif kepada siapa saja yang menyalahi tata tertib sekolah, di mana nasihat juga disisipkan selama proses belajar-mengajar dengan menghubungkannya pada materi yang relevan; d) Melaksanakan pengawasan yang tidak terbatas di lingkungan madrasah saja, tetapi juga melalui kolaborasi dengan orang tua di rumah; e) Memberlakukan konsekuensi, mulai dari nasehat hingga hukuman yang proporsional dengan pelanggaran yang dilakukan.

##### **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Sikap Akhlakul Karimah**

Berbagai upaya guru yang dijalankan tentu menemui faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam implementasinya. Elemen-elemen yang menjadi pendorong upaya guru ini bersumber dari beberapa hal, antara lain: a) dukungan keluarga, b) atmosfer sekolah yang kondusif, c) peranan pendidik lain di sekolah, serta d) materi ajar yang relevan. Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan akhlakul karimah anak didik, di antaranya: a) pesatnya kemajuan teknologi dan media sosial, b) kondisi lingkungan domisili yang kurang baik serta minimnya edukasi moral, dan c) tingkat kesadaran internal dari pelajar itu sendiri mengenai pentingnya akhlak.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa masukan yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Upaya guru yang telah diterapkan di MI Islam Fitriyah Banjarwaru secara umum sudah memadai. Akan tetapi, menurut pandangan peneliti, sebaiknya para murid yang tidak pernah berbuat salah atau melanggar tata tertib diberikan apresiasi atau hadiah. Hal ini bertujuan untuk mendorong pelajar lainnya agar termotivasi untuk tidak menyalahi aturan, sebab setelah ditelaah lebih lanjut, banyak anak didik yang merespons positif terhadap hal-hal yang bersifat hadiah, selaras dengan rentang usia mereka yang masih kanak-kanak.
2. Bagi guru akidah akhlak, disarankan agar beberapa aspek terkait akhlakul karimah dapat dipertegas kembali. Mengingat akhlak adalah cerminan pribadi seorang pelajar, maka pengajar akidah akhlak dituntut untuk dapat lebih saksama dalam membina dan menjaga moral para muridnya.
3. Bagi para pelajar sendiri, kesadaran mesti ditumbuhkan bahwa akhlak merupakan fondasi esensial dalam kehidupan. Budi pekerti yang baik tidak hanya dibutuhkan saat ini, namun harus terus dijaga kapan pun dan di mana pun seorang murid berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta, Deepublish, 2015.
- Agustiani, Rika, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Makasar: CV Tohar Media, 2022.
- Anggraini, Widia. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Pemu Talangpadang Kabupaten Tanggamus*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Anwar, Roshidin. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Apriyani, Tamyiz, dan Sarpendi. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X IPA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Pemikiran dan hukum Islam Vol 1, No. 2, 2021.
- Ayu, Gusti. *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Azhar, Khoirul, dan Izzah Sa'adah. *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak*. Jurnal Al-Ta'dib Vol 10, No 2, 2017.
- Aziza, Nur, Mujiburrahman, dan Indah Nurhidayati. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam Al „Ulum Vol 1, No 1, 2021.
- Badawi. *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*.  
Jurnal UMJ.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. *Upaya Guru Agama islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius*. Jurnal Pendidikan islam Vol 1, No. 4, 2021.
- Bahrurizqi, Muhamad. *Konsep pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad tafsir*. At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1, no. 01 2017.
- Ekasari, Arynda Romadhani. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2021.
- Firdaus. *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*. Jurnal Al-Dzikra vol XI, nomor 1, januari-juni, 2017.

- Harvius. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Man 1 Padang*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol 4, No. 2, 2018.
- Huberman, Miles M.B, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Ika, Nenny, dkk. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Istiqomah. *Upaya Guru kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Kelas VI Di MI Al Falah Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang, 2020.
- Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, dan Siti Fatmawati. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik*. Jurnal At-Ta'dib Vol 12, No. 1, 2020.
- Mannan, Audah. *Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak*. Jurnal Ilmu Akidah 1, Nomor 1, 2016.
- Mumtahanah, dan Muhammad Warif. *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Do Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros*. Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, Nomor 1, 2021.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013.

## LAMPIRAN



Kegiatan Pembiasaan ngaji pagi



Kegiatan pembiasaan sholat dhuha



Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

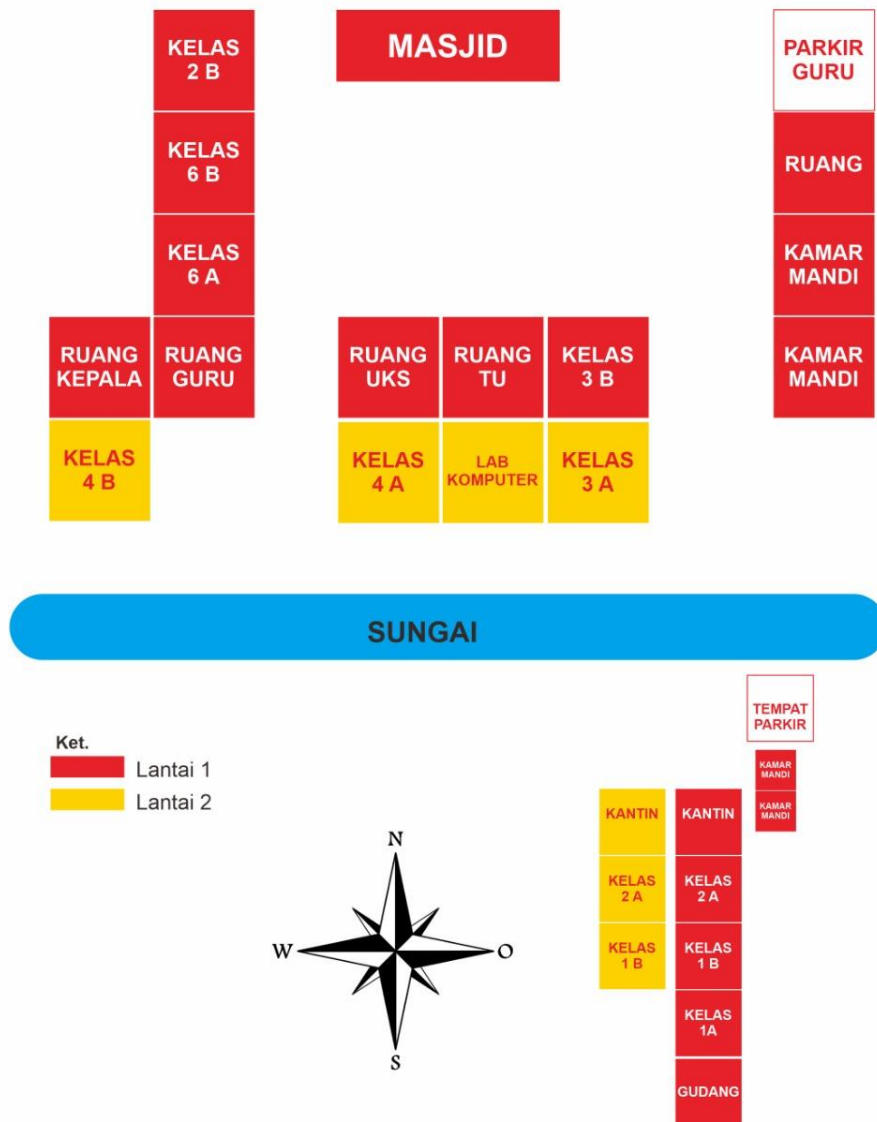


Wawancara dengan peserta didik kelas III A MI Islam Fitriyah Banjarwaru




Kegiatan KBM

## DENAH MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU



**YAYASAN MIFTAHUL MIDAD**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG**  
**KMA RI Nomor 993 Tahun 2021**  
 Jln. Musi No. 17 Sumbecjo Sukodono Lumajang Kode Pos: 67352  
 Telp: (0334)884267. CP:0823341052207081217485926  
 Web: <http://stitmiftahulmidad.ac.id/> email: [stitmiftahulmidadlumajang@gmail.com](mailto:stitmiftahulmidadlumajang@gmail.com)



Nomor : STIT.993/K/KS/647/IV/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada  
 Yth: **KEPALA MIS ISLAM FITRIYAH BANJARWARU**  
 Jln. Semeru No.27, Bundelan, Banjarwaru, Kec. Lumajang, Kab. Lumajang, Jawa Timur 67316

Di -  
Tempat

*Assalammu'alaikum Wr. Wb.*  
 Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT dan Sholawat kepada Rasulullah SAW, semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Amin

Kami dari STIT Miftahul Midad Lumajang, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami berikut ini :

Nama : Nailus Sa'adah  
 NIM : 2192101018  
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Judul :  
 UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAQL KARIMAH  
 PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi serta menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa dalam hal penelitian khususnya dalam proses belajar mengajar.


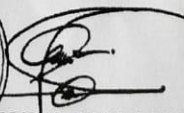
Oleh karena itu kami mengharapkan kesediaan bapak untuk memberikan izin dan memfasilitasi kami dalam melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Pelaksanaan penelitian skripsi mahasiswa STIT Miftahul Midad Lumajang disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wallahul Muwaffiq ilaa Aqwamit Thoriq*  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dikeluarkan Di : Lumajang  
 Pada : 23 April 2025  
 Ketua  
 STIT Miftahul Midad Lumajang

  
  
**MOHAMMAD MAS'UD, S.Ag., MA**  
 NIDN: 2102027802

Surat izin penelitian


**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KABUPATEN LUMAJANG**  
**MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU**  
 TERAKREDITASI (A)  
 BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA' AHU-119.AH.01.08 Tahun 2013  
 alamat : Jalan masjid desa banjar waru kecamatan lumajang  
 NSM : 11235080012 NPSN : 60718335  
 Kode Pos : 67351 E-mail : miru49.lmj@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 717/MIRU/VI/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Lian Abdil Bar, S.Pd  
 Jabatan : Kepala MI Islam Fitriyah  
 NIP : 198208062005011003

Menerangkan bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : NAILUS SA'ADAH  
 TTL : Lumajang, 08 November 2002  
 NIM : 2192101018  
 Kelas : PGMI SEMESTER 8  
 Asal Kampus : STIT Miftahul Midad Lumajang  
 Judul Penelitian : " Upaya guru dalam menumbuhkan sikap akhlakul karimah pada pelajaran akidah akhlak kelas III di MI Islam Fitriyah Banjarwaru ".

Dengan ini menyatakan bahwa **NAILUS SA'ADAH** telah melaksanakan Penelitian di MI Islam Fitriyah Banjarwaru.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Lumajang, 16 Juni 2025  
 Kepala MI Islam Fitriyah  
  
**Lian Abdil Bar, S.Pd**  
 NIP. 198208062005011003

Surat selesai penelitian

## BIODATA PENULIS



Nailus Sa'adah adalah nama dari penulis sederhana ini. Lahir di Lumajang pada tanggal 08 November 2002. Penulis merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara, dari pasutri Bapak Misdi dan Ibu Rusmini. Penulis pertama kali masuk Pendidikan di TK DHARMA WANITA WONOCEPOKOAYU setelah itu melanjutkan Pendidikan di SDN WONOCEPOKOAYU 01 dan melanjutkan studi di Pondok Pesantren tencinta di Pondok Pesantren Miftahul Midad di jenjang MTs Miftahul Midad setelahnya melanjutkan ke jenjang SMA di MA MIFTAHUL MIDAD setelah menempuh Pendidikan di pondok pesantren Miftahul Midad penulis pada tahun 2021 mengambil gelar sarjanya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mifathul Midad dan penulis menjadi angkatan pertama dengan mengambil jurusan PGMI karena penulis bercita-cita menjadi guru.